

EVALUASI PROGRAM SMART EKSELENSIA INDONESIA MENGUNAKAN MODEL EVALUASI CIPP

Purwa Udiutomo

Peneliti Pendidikan Dompot Dhuafa
purwa.udiutomo@gmail.com

Abstrak

Permasalahan pendidikan erat kaitannya dengan kemiskinan sehingga pemenuhan akses pendidikan perlu diperhatikan untuk memastikan kesejahteraan masyarakat. Berbagai sekolah yang terjangkau kerap terbatas dari segi kualitas, sementara sekolah yang berkualitas tidak mudah dijangkau oleh masyarakat miskin. Dompot Dhuafa melalui program SMART Ekselensia Indonesia (SMART EI) mencoba menjawab kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang terjangkau sekaligus berkualitas. Kualitas sekolah ini perlu dibuktikan melalui pengukuran sehingga tidak sebatas klaim. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif, dengan pendekatan evaluasi dan analisis program menggunakan model CIPP (context, input, process dan product) yang dikonfirmasi dengan target/ sasaran yang merupakan ukuran keefektifan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi terhadap komponen konteks, input, output dan outcome SMART EI menghasilkan penilaian yang masuk pada kualifikasi cukup baik, sedangkan evaluasi terhadap komponen proses menghasilkan penilaian yang masuk pada kategori baik. Walaupun evaluasi menunjukkan bahwa penilaian terhadap komponen pendidikan SMART EI secara umum sudah cukup baik, namun masih diperlukan berbagai perbaikan untuk performa yang lebih baik lagi di kemudian hari.

Kata kunci : evaluasi program, model evaluasi CIPP, SMART Ekselensia Indonesia

Abstract

Education issues closely related to poverty so that the fulfillment of access to education must be considered to ensure the welfare of society. A variety of affordable schools are often have a limited quality, while the good quality schools are not easily accessible by the poor. Dompot Dhuafa through SMART Ekselensia Indonesia (SMART EI) program tries to meet community needs for affordable and quality school. The quality of SMART EI need to be proved by measurements so it is not considered limited to claims. This study is an evaluative research with program evaluation and analysis approach. Methods used in this study are CIPP model (context, input, process and product), that are confirmed by the target to measure the program effectiveness. The results showed that the evaluation of the context, input, output and outcome components is quite good, while the process evaluation were categorized as good. Although the evaluation showed that the assessment of the educational component of SMART EI in general is quite good, but improvements are still needed for better performance in the future.

Keywords: program evaluation, CIPP evaluation model, SMART Ekselensia Indonesia

Pendahuluan

Hak asasi manusia untuk memperoleh pendidikan sudah tertuang dalam The Universal Declaration of Human Rights, "Everyone has the right to education. Education shall be free, at least in the elementary and fundamental stage. Elementary education shall be compulsory. Technical and professional education shall be made generally available and high education shall be equally accessible to all on the basis of merit".

Selain itu, dalam UUD 1945 disebutkan bahwa, "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan" (Pasal 31 ayat (1)) dan "Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia" (Pasal 28C ayat (1) Amandemen Kedua UUD 1945).

Tidak hanya itu, Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional selain mengamanatkan 20% anggaran untuk pendidikan juga menegaskan dalam pasal 5 bahwa (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu, (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/ atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus, (3) Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus, (4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus, (5) Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Berbagai konstitusi tersebut bukan sekedar menyampaikan bahwa pendidikan adalah hak asasi seluruh warga negara, namun juga menegaskan bahwa pendidikan yang dimaksud harus terjangkau dan berkualitas. Salah satu tantangan strategis pendidikan di era globalisasi adalah adanya kecenderungan menjadikan pendidikan sebagai komoditas yang mengembangkan pola privatisasi dan komersialisasi. Privatisasi akan mengalihkan pelayanan pendidikan pada sektor swasta, sedangkan komersialisasi akan menerapkan pola pendekatan pasar dalam institusi publik. Dan ketika pendidikan dijadikan komoditas, akan timbul pergeseran paradigma sehingga pendidikan, khususnya yang berkualitas, akan bersifat elitis, hanya dapat dinikmati oleh kalangan tertentu yang mampu membayar. Ironisnya, situasi tersebut telah menjadi bagian dari wajah pendidikan Indonesia, dimana pendidikan berkualitas masih dirasakan sangat mahal karena masyarakat Indonesia pada umumnya masih berada dalam kondisi kurang mampu secara ekonomis. Kesenjangan pendidikan ini akan menimbulkan kesenjangan sosial yang lebih besar. Rantai kemiskinan pun kian sulit diputuskan. Untuk itulah perlu adanya upaya pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan berkualitas.

SMART Ekselensia Indonesia (SMART EI) adalah sekolah bebas biaya untuk siswa yang kurang mampu. Sekolah ini setingkat SMP – SMA namun ditempuh dalam waktu 5 tahun dengan siswa terpilih dari seluruh Indonesia. Selain menjalani aktivitas belajar mengajar dengan metode *moving class* dan *active learning*, siswa – siswa SMART EI yang semuanya berjenis kelamin laki – laki ini juga mendapat fasilitas asrama beserta pembinaannya. Berbagai prestasi sudah ditorehkan oleh para siswa SMART EI, tingkat lokal dan nasional. Berdiri sejak tahun 2004 di bawah naungan Dompot Dhuafa, Lembaga Amil Zakat terbesar di Indonesia, hingga tahun 2012 SMART EI sudah meluluskan empat angkatan yang kesemuanya lolos seleksi masuk PTN. Menginjak usianya yang sudah 8 tahun, perlu dilakukan evaluasi terhadap kinerja program SMART EI. Dalam konteks manajemen, evaluasi dimaknai sebagai rangkaian kegiatan untuk menilai hasil keputusan atau program melalui studi yang

sistematik sehingga dapat menguraikan dan menjelaskan operasi, akibat, justifikasi, serta implikasi atas keputusan atau program tersebut. Tujuan utama dari evaluasi adalah terwujudnya perbaikan, baik internal maupun eksternal. Dari sudut pandang internal, evaluasi yang dilakukan diharapkan dapat menjadi acuan untuk merancang strategi dan membuat keputusan sekaligus motivasi untuk berbuat lebih baik lagi.

Lebih jauh lagi, evaluasi yang dilakukan diharapkan dapat membuat program SMART EI mampu melaksanakan amanah dari masyarakat dengan melaksanakan program yang sesuai dengan kebutuhan stakeholder, berkualitas mulai dari input, proses hingga output serta memberi dampak yang positif terhadap segenap stakeholder. Dengan gambaran hasil evaluasi, partisipasi seluruh pihak diharapkan dapat semakin meningkat sehingga model SMART EI sebagai salah satu solusi permasalahan pendidikan berkualitas untuk masyarakat marginal dapat lebih tumbuh dan berkembang di masyarakat luas. Untuk dapat mengevaluasi program SMART EI dengan optimal sebagai bahan perbaikan dalam upaya meningkatkan keunggulan kompetitif program, maka dilakukan suatu penelitian terhadap kriteria-kriteria evaluasi pokok yang dapat memberikan gambaran sejauh apa pencapaian program. Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengukur kinerja dari komponen konteks, input, proses, output dan outcome dari SMART EI, mempelajari kendala-kendala yang dihadapi dalam pengelolaan program SMART EI serta memberikan rekomendasi perbaikan berdasarkan hasil evaluasi program SMART EI sebagai dasar penentuan keputusan dan pelaksanaan program.

Secara umum, evaluasi dapat disamakan dengan penaksiran (*appraisal*), pemberian angka (*rating*) dan penilaian (*assessment*), kata-kata yang menyatakan usaha untuk menganalisis hasil kebijakan dalam arti satuan nilainya. Menurut Worthen dan Sanders (1979), evaluasi adalah mencari sesuatu yang berharga (*worth*). Sesuatu yang berharga tersebut dapat berupa informasi tentang suatu program, produksi serta alternatif prosedur tertentu. Karenanya evaluasi bukan merupakan hal baru dalam kehidupan manusia sebab hal tersebut senantiasa mengiringi kehidupan manusia. Seseorang yang telah mengerjakan suatu hal, pasti akan menilai apakah yang dilakukannya tersebut telah sesuai dengan keinginannya semula. Menurut Stufflebeam dalam Worthen dan Sanders (1979), *evaluation is process of delineating, obtaining and providing useful information for judging decision alternatives*. Ada beberapa unsur yang terdapat dalam evaluasi yaitu adanya suatu proses (*process*) penggambaran (*delineating*), perolehan (*obtaining*), penyediaan (*providing*) informasi yang berguna (*useful information*) dan alternatif keputusan (*decision alternatives*).

Evaluasi program dapat dimaknai sebagai sebuah proses untuk mengetahui apakah sebuah

program dapat direalisasikan atau tidak dengan cara mengetahui efektifitas setiap komponennya melalui rangkaian informasi yang diperoleh evaluator (Kirkpatrick : 1996). Evaluator hanya menyediakan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pengambil kebijakan (*decision maker*), dan tidak bertindak sebagai pengambil keputusan. Evaluasi suatu program juga didefinisikan sebagai suatu pengambilan keputusan untuk menetapkan berharga tidaknya suatu implementasi program yang bersangkutan.

Ada banyak model yang dapat dipakai dalam melakukan evaluasi program guna mengumpulkan data atau informasi obyek yang dievaluasi sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan. Menurut Stephen Isaac dan Willian B. Michael (1984), model-model evaluasi dapat dikelompokkan menjadi enam yaitu *Goal Oriented Evaluation*, *Decision Oriented Evaluation*, *Transactional Evaluation*, *Evaluation Research*, *Goal Free Evaluation* dan *Adversary Evaluation*.

Konsep evaluasi model CIPP yang pertama kali ditawarkan oleh Stufflebeam pada tahun 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*) merupakan salah satu contoh model *Decision Oriented Evaluation*. Konsep evaluasi tersebut berpandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan untuk membuktikan, tetapi untuk memperbaiki (Madaus, Scriven, Stufflebeam, 1983: 118). Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, manajemen perusahaan, dan sebagainya serta dalam berbagai jenjang baik itu proyek, program maupun institusi.

Model CIPP merupakan salah satu model yang paling sering dipakai oleh evaluator dan terdiri dari 4 komponen evaluasi sesuai dengan nama model itu sendiri.

1. **Context evaluation to serve planning decision.** Evaluasi konteks merupakan dasar dari evaluasi yang bertujuan menyediakan alasan-alasan (*rationale*) dalam penentuan tujuan (Baline R. Worthen & James R Sanders : 1979). Karenanya upaya yang dilakukan evaluator dalam evaluasi konteks ini adalah memberikan gambaran dan rincian lingkungan, kebutuhan serta tujuan (*goal*). Seorang evaluator harus cermat dan tajam memahami konteks evaluasi yang berkaitan dengan merencanakan keputusan, mengidentifikasi kebutuhan, dan merumuskan tujuan program.
2. **Input Evaluation structuring decision.** Evaluasi input merupakan evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumberdaya yang tersedia dalam mencapai tujuan program. Segala sesuatu yang berpengaruh terhadap proses pelaksanaan evaluasi harus disiapkan dengan benar. Evaluasi ini akan memberikan bantuan

untuk menata keputusan, menentukan sumber-sumber yang dibutuhkan, mencari berbagai alternatif yang kan dilakukan, menentukan rencana yang matang, membuat strategi yang akan dilakukan dan memperhatikan prosedur kerja dalam mencapainya.

3. **Process evaluation to serve implementing decision.** Evaluasi proses diarahkan pada sejauh mana kegiatan yang direncanakan tersebut sudah dilaksanakan. Ketika sebuah program telah disetujui dan dimulai, maka dibutuhkanlah evaluasi proses dalam menyediakan umpan balik (*feedback*) bagi orang yang bertanggungjawab dalam melaksanakan program tersebut. Evaluasi proses ini berkaitan dengan implementasi suatu program. Ada sejumlah pertanyaan yang harus dijawab dalam proses pelaksanaan evaluasi ini. Misalnya, apakah rencana yang telah dibuat sesuai dengan pelaksanaan di lapangan? Dalam proses pelaksanaan program adakah yang harus diperbaiki? Dengan demikian proses pelaksanaan program dapat dimonitor, diawasi, atau bahkan diperbaiki.
4. **Product evaluation to serve recycling decision.** Evaluasi Produk yang merupakan bagian terakhir dari model CIPP bertujuan untuk mengukur dan menginterpretasikan capaian-capaian program. Evaluasi produk menunjukkan perubahan yang terjadi pada input. Dalam proses ini, evaluasi produk menyediakan informasi apakah program itu akan dilanjutkan, dimodifikasi kembali atau bahkan akan dihentikan. Evaluasi hasil digunakan untuk menentukan keputusan apa yang akan dikerjakan berikutnya. Apa manfaat yang dirasakan oleh masyarakat berkaitan dengan program yang digulirkan? Apakah ada pengaruh dan dampak dengan adanya program tersebut? Evaluasi hasil berkaitan dengan manfaat dan dampak suatu program setelah dilakukan evaluasi secara seksama. Manfaat model ini untuk pengambilan keputusan (*decision making*) dan bukti pertanggungjawaban suatu program kepada masyarakat. Tahapan evaluasi dalam model ini yakni penggambaran (*delineating*), perolehan atau temuan (*obtaining*), dan penyediaan (*providing*) bagi para pembuat keputusan. Model CIPP telah banyak digunakan di berbagai belahan Negara Amerika Serikat, baik oleh pemerintah maupun swasta. Penggunaan pendekatan evaluasi ini banyak digunakan dalam rangka menjamin akuntabilitas publik dari suatu program pendidikan. Stufflebeam dan Shinkield (1985) menggambarkan pemanfaatan CIPP model dalam dua kepentingan, yakni pembuatan keputusan (orientasi formatif) dan akuntabilitas (orientasi sumatif). Stufflebeam memperluas makna evaluasi

produk menjadi : *impact evaluation, effectiveness evaluation, sustainability evaluation* dan *transportability evaluation* dalam makalah yang dipresentasikan pada *Annual Conference of the Oregon Program Evaluation Network (OPEN)* Portland tahun 2003, (Stufflebeam, 2003: 59 – 62).

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian evaluatif yang fokus pada analisis berdasarkan pendekatan evaluasi program yang berorientasi pada manajemen yaitu suatu gambaran yang menunjukkan prosedur dan proses pelaksanaan program. Selain itu, dalam penelitian ini dianalisis keefektifan program dengan menganalisis variabel-variabel dalam model CIPP (*context, input, process and product*) yang dikonfirmasi dengan target sasaran yang merupakan ukuran keefektifan program. Program dikatakan efektif bila target dapat dicapai atau bahkan dilampaui. Sebaliknya, bila target tidak tercapai, maka program dikatakan tidak efektif. Sasaran penelitian ini adalah komponen-komponen *context, input, process* dan *product* SMART EI.

Berdasarkan tujuan, jenis penelitian ini adalah penelitian terapan (*applied research*) yang merupakan penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan informasi guna memecahkan masalah secara praktis. Berdasarkan hubungan antar variabel, jenis penelitian ini adalah riset deskriptif yang dilakukan untuk menganalisis satu atau lebih variabel tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Teknik pengambilan sampel untuk responden secara umum menggunakan *non probability sampling* dimana tiap anggota populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel.

Untuk menentukan subjek penelitian ini, dilakukan *sampling* warga sekolah yang akan dijadikan responden dengan teknik *purposive sampling*. Pertimbangan yang digunakan dalam penentuan responden adalah pertimbangan praktis (seperti penghematan biaya, waktu dan tenaga), pertimbangan ketepatan (*key person* pengelola SMART EI) dan pertimbangan analisis data. Dengan teknik ini, ditetapkan responden, yaitu 1 (satu) orang Direktur SMART EI, 2 (dua) orang Kepala Sekolah SMART EI, 1 (satu) orang Kepala Asrama SMART EI, 4 (empat) orang Wakil Kepala Sekolah SMART EI, 8 (delapan) orang guru yang merupakan wali kelas dan 40 (empat puluh) siswa SMART EI.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data yang terkait dengan konteks, input, proses, output dan outcome sesuai dengan indikator pada setiap kriteria. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, wawancara dan studi dokumen. Wawancara dilakukan secara tatap muka untuk menjaring data kualitatif misalnya kebutuhan, minat, opini (pendapat) aspirasi masyarakat, dan pengambilan keputusan. Studi dokumen dilakukan

untuk menganalisis dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian misalnya program kerja sekolah, laporan-laporan, dan daftar prestasi siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan kuesioner.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah *rating scale* (skala bertingkat), dimana sebuah pernyataan diikuti oleh kolom yang menunjukkan tingkatan. Dalam pengembangan instrumen penelitian, aspek-aspek sari setiap komponen yang dinilai dijabarkan ke dalam indikator dan sub indikator. Tiap komponen dan indikator diberi bobot yang menunjukkan kontribusinya terhadap keefektifan program. Kemudian, berdasarkan indikator dan sub indikator ini, disusun instrumen baik yang berupa pedoman wawancara maupun kuesioner.

Dalam penelitian ini diperoleh dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara, kuesioner dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi dokumen. Kedua jenis data itu kemudian diproses dengan melakukan konfirmasi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumen. Untuk menentukan tingkat keefektifan penyelenggaraan program SMART EI digunakan kualifikasi kriteria sebagai berikut :

Tabel 1. Tingkat keefektifan penyelenggaraan SMART EI

Skor	Kualifikasi keefektifan
4,5 s.d. 5,0	Istimewa
4,0 s.d. 4,49	Sangat baik
3,5 s.d. 3,99	Baik
2,5 s.d. 3,49	Cukup
1,5 s.d. 2,49	Kurang
<1,5	Sangat kurang

Sumber : Depdiknas, 2003

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan evaluasi program SMART EI dilihat dari komponen konteks, input, proses, output dan outcome.

I. Aspek Komponen Konteks

Ada 5 (lima) aspek yang diperhatikan dalam mengevaluasi komponen konteks SMART EI, yaitu keadaan geografis, permintaan dan aspirasi masyarakat, dukungan dan partisipasi masyarakat, kebijakan pemerintah dan daya dukung masyarakat. Pada bagian ini akan dipaparkan evaluasi per aspek dalam komponen konteks tersebut.

I.1 Keadaan Geografis

Ada 2 (dua) indikator yang digunakan untuk mengevaluasi keadaan geografis SMART EI, yaitu kestrategisan lokasi dan luas wilayah SMART

EI. Sekolah SMART EI beralamat di Jl. Raya Parung – Bogor Km. 42, Desa Jampang, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Gedung sekolah SMART EI terletak di tepi jalan besar yang menghubungkan Kota Bogor dengan Kota Depok dan Jakarta. Walaupun belum seramai wilayah ibukota ataupun daerah – daerah penyangga ibukota, perkembangan di wilayah ini cukup menjanjikan. Saat ini memang belum banyak fasilitas umum seperti pasar atau terminal yang dekat dengan lokasi SMART EI, paling dekat di Parung yang berjarak sekitar 5 km ke arah utara. Angkutan umum juga tepat melewati depan gedung sekolah.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa lokasi sekolah SMART EI sudah cukup strategis, mengingat kemudahan aksesnya dan potensi berkembangnya kawasan tersebut di kemudian hari. Hal ini juga didukung oleh penilaian pihak manajemen sekolah, guru dan siswa yang rata-rata menilai 52,22%. SMART EI dibangun di atas lahan seluas 20.466 m² dengan luas bangunan seluas 6.707 m². Luas tanah dan luas bangunan tersebut lebih dari cukup untuk menempatkan fasilitas yang memadai dan membangun sekolah yang berkualitas. Sebagai pembanding, SMPN 1 Bogor sebagai SMP terbaik dan terfavorit se-Bogor 'hanya' memiliki luas lahan 3.150 m² sementara SMAN 3 Bandung yang merupakan salah satu SMA terbaik di Indonesia 'hanya' menempati lahan seluas 7.120 m² dengan luas bangunan 5.340 m².

I.2 Permintaan dan Aspirasi Masyarakat

Ada 5 (lima) indikator yang digunakan untuk mengevaluasi permintaan dan aspirasi masyarakat terhadap SMART EI, yaitu perbandingan antara siswa yang mendaftar dengan siswa yang terima, jumlah pendaftar dari masyarakat sekitar, banyaknya permintaan dan aspirasi masyarakat sekitar, pemenuhan permintaan dan aspirasi masyarakat sekitar serta keteliban masyarakat dalam perencanaan program.

Pada seleksi tahun 2009, dari 356 siswa yang mendaftar, SMART EI hanya menerima siswa sebanyak 29 orang (8,15% dari total pendaftar). Bahkan dua tahun terakhir (2010 dan 2011), pun quota sudah dinaikkan menjadi 39 siswa yang diterima, hanya 6,84% siswa yang diterima dari total pendaftar sebanyak 570 siswa. Walau agak sulit mencari pembandingnya karena di SMP Negeri umumnya berlaku sistem jurnal, angka ini tergolong kecil dibandingkan SMP pada umumnya. Sekolah RSBI di Surabaya misalnya, daya tampungnya setidaknya mencapai 20% dari total pendaftar. Rasio yang kecil ini menunjukkan ketatnya penerimaan siswa baru SMART EI, namun sejatinya ada dua hal yang menjadi penyebabnya : banyaknya pendaftar dan terbatasnya quota.

Banyaknya jumlah pendaftar dapat dipahami karena seleksi SMART EI dilakukan secara nasional, rasio yang kecil memperlihatkan betapa siswa SMART EI adalah siswa terpilih. Yang perlu diperhatikan adalah terbatasnya quota, rasio

yang kecil menunjukkan masih banyaknya siswa potensial dari keluarga kurang mampu yang belum terfasilitasi untuk memperoleh pendidikan berkualitas.

Perbandingan jumlah pendaftar dari masyarakat sekitar juga cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Jika pada tahun 2009 ada 23 siswa dari 356 pendaftar (6,46%) dan setahun setelahnya ada 25 siswa dari 570 pendaftar (4,39%), pada tahun seleksi 2011 hanya ada 22 siswa dari masyarakat sekitar di antara 570 pendaftar (3,86%). Jumlah pendaftar dari masyarakat sekitar yang sedikit ini dapat dimengerti jika melihat bahwa seleksi SMART EI dilakukan skala nasional, apalagi ternyata tidak banyak pendaftar dari masyarakat sekitar yang akhirnya diterima di SMART EI. Namun di sisi lain hal ini perlu menjadi perhatian, karena nyatanya kondisi pendidikan di masyarakat sekitar SMART EI juga belum terbilang berkualitas. Sebagai sekolah yang berupaya membantu masyarakat miskin, kondisi pendidikan masyarakat sekitar SMART EI sudah sewajarnya juga coba dioptimalkan oleh SMART EI.

Selama ini, permintaan dan aspirasi masyarakat sekitar terhadap SMART EI terbilang sangat tinggi, pihak manajemen sekolah menilainya hingga 83,33%, namun pemenuhan terhadap permintaan dan aspirasi tersebut belumlah optimal (58,83%). Sebenarnya, bentuk kontribusi terhadap masyarakat sekitar dari tahun ke tahun terus bertambah. Jika sebelumnya hanya pelibatan masyarakat sekitar sebagai karyawan SMART EI dan bentuk-bentuk bantuan terkait keagamaan seperti santunan anak yatim, memakmurkan masjid di bulan Ramadhan ataupun pembagian hewan qurban, bentuk kontribusi kemudian meningkat ke arah pendidikan dan pemberdayaan dengan berkembangnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Pengembangan Insani hingga pelaksanaan Try Out Ujian Nasional tingkat SD yang banyak mengundang siswa dari masyarakat sekitar.

Adapun keterlibatan masyarakat sekitar dalam perencanaan program sangatlah kecil (8,33%), atau bahkan dapat dikatakan hampir tidak ada. Dalam konteks pemberdayaan, keterlibatan masyarakat dalam perencanaan program perlu lebih diberikan porsi guna menguatkan relevansi dan kebermanfaatan program sekaligus meminimalisir konflik dengan masyarakat sekitar.

I.3 Dukungan dan Partisipasi Masyarakat

Ada 3 (tiga) indikator yang digunakan untuk mengevaluasi dukungan dan partisipasi masyarakat terhadap SMART EI, yaitu dukungan masyarakat sekitar, partisipasi masyarakat sekitar dan bantuan sumbangan masyarakat terhadap SMART EI. Program SMART EI cukup mendapatkan dukungan dari masyarakat, pihak manajemen SMART EI menilainya 58,33%. Hal ini sejalan dengan permintaan dan aspirasi masyarakat yang terbilang besar dan konflik dengan masyarakat sekitar yang terbilang jarang terjadi.

Namun peran serta nyata masyarakat sekitar dalam menyukseskan program SMART EI masih terbilang kurang, pihak manajemen SMART EI menilainya hanya 33,33%. Partisipasi yang terjadi masih didominasi partisipasi pasif, dimana masyarakat sekitar menunggu program yang akan diberikan SMART EI untuk masyarakat sekitar. Adapun bantuan sumbangan masyarakat terhadap penyelenggaraan program SMART EI dalam bentuk uang dan barang sangatlah kecil. Justru pihak SMART EI yang banyak memberikan sumbangan kepada masyarakat sekitar.

I.4 Kebijakan Pemerintah

Ada 4 (empat) indikator yang digunakan untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah dalam kaitannya dengan pelaksanaan program SMART EI, yaitu dukungan pemerintah, kerja sama dengan pemerintah, pembiayaan untuk operasional sekolah dan keterlibatan pemerintah dalam perencanaan program. Dukungan pemerintah terhadap pelaksanaan program SMART EI dapat dikatakan sangat besar, pihak manajemen SMART EI menilainya 83,33%. Bentuk dukungan ini bukan hanya terkait perizinan, akselerasi dan akreditasi sekolah, namun juga kehadiran dalam berbagai kegiatan SMART EI hingga dukungan finansial.

Besarnya dukungan ini juga sejalan dengan besarnya kerja sama yang terjalin dengan pihak pemerintah, pihak manajemen SMART EI menilainya 75%. Bentuk kerja sama dengan pemerintah ini dilakukan mulai dari yang sifatnya administratif seperti perizinan dan akreditasi, yang sifatnya prosedural seperti penilaian siswa dan sekolah, hingga kerja sama insidental, misalnya dalam penyelenggaraan Ujian Nasional ataupun dalam berbagai kegiatan pendidikan. Kerja sama juga dibangun dalam hal penyerapan lulusan SMART EI yang akan melanjutkan ke PTN, di antaranya dengan akses beasiswa dari Pemerintah Daerah dan Beasiswa Bidik Misi dari DIKTI.

Bentuk paling nyata yang menunjukkan besarnya dukungan dan kerja sama dengan pemerintah adalah bantuan pembiayaan program SMART EI. Untuk Bantuan Operasional Sekolah (BOS), selain BOS Reguler juga ada BOS Provinsi dan Bantuan Operasional untuk Masyarakat Miskin (BOMM). Selain BOS dan BOMM, Pemerintah juga memberikan bantuan pembiayaan melalui BKNM dan *Block Grant*. Besarnya bantuan pembiayaan ini memang belum dapat menutupi seluruh kebutuhan sekolah yang sebagian besar dananya di-support oleh Dompot Dhuafa, namun setidaknya bantuan ini secara nyata dapat membantu pelaksanaan program SMART EI. Berkenaan dengan pembiayaan untuk operasional sekolah, pihak manajemen SMART EI memberikan penilaian sebesar 66,67%.

Namun demikian, keterlibatan pemerintah dalam perencanaan program masih dinilai kurang, pihak manajemen SMART EI menilainya 25%. Berbagai kebijakan dan ketentuan berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan menengah memang

menjadi acuan dalam pelaksanaan program SMART EI, namun penerjemahannya dan turunan aktivitasnya dilakukan sepenuhnya oleh pengelola program SMART EI. Dalam hal ini, pihak pemerintah hanya memperoleh laporan tertulis secara berkala dari pengelola SMART EI, tanpa banyak berinteraksi dengan dinamika pelaksanaan program SMART EI.

I.5 Daya Dukung Masyarakat

Ada dua (2) indikator yang digunakan untuk mengevaluasi daya dukung masyarakat yang terkait dengan pelaksanaan program SMART EI, yaitu kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar dan kondisi pendidikan masyarakat sekitar. Dilihat dari aspek sosial ekonomi, Desa Jampang Kecamatan Kemang tempat SMART EI berada tergolong dalam kondisi menengah, pihak manajemen sekolah menilainya 50%. Sebagai daerah satelit ibukota, nuansa di wilayah Jampang masih terbilang pedesaan. Jalan utama yang ramai hilir mudik kendaraan hanya Jalan Raya Parung – Bogor yang menghubungkan Kota Bogor dengan Ibukota DKI Jakarta. Sementara jalan-jalan di pemukiman masyarakat relatif sempit dan sepi, bahkan tidak sedikit yang beralas tanah dan bebatuan. Mayoritas penduduknya mencari penghasilan di Jakarta, tidak sedikit pula yang berdagang atau menjadi buruh di beberapa pabrik yang ada di sepanjang Jalan Raya Parung – Bogor. Rumah warga sebagian besar sudah permanen namun tidak rapih seperti perumahan. Sebagian besar warganya tergolong kelas menengah yang sederhana.

Sementara itu jika dilihat dari aspek pendidikan, masyarakat sekitar Jampang terbilang kurang perhatian terhadap pendidikan. Pihak manajemen SMART EI menilainya hanya 33,33%. Sebagian besar orang tuanya lulusan SD, sedangkan sebagian besar anak-anaknya berhasil mengenyam pendidikan dasar 9 tahun. Namun jarang ditemui siswa yang melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Orientasi yang ditanamkan ke anak-anak lebih banyak bekerja, sehingga tidak mengherankan banyak masyarakat usia muda yang menjadi buruh atau karyawan non pendidikan.

Fasilitas sekolah juga jauh dari terbilang lengkap, bahkan ada beberapa sekolah di sekitar Jampang yang kurang layak. Tidak hanya membuka kelas pagi dan sore, bahkan dalam satu hari ada sekolah yang membuka tiga 'shift' karena keterbatasan ruang dan sarana prasarana. Sekolah-sekolah bagus dan berkualitas di sekitar Jampang umumnya justru diisi oleh anak-anak dari luar Jampang, misalnya School of Universe, Dwi Warna ataupun Sekolah Madania.

I.6 Rekapitulasi Analisa Hasil Evaluasi Aspek Komponen Konteks

Dari penjabaran penilaian terhadap indikator-indikator per aspek komponen konteks di atas, dapat direkapitulasi hasil evaluasi terhadap aspek-aspek komponen konteks seperti diperlihatkan pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Nilai-nilai aspek komponen konteks

Aspek Komponen Konteks	Nilai Aspek	Kategori
A. Keadaan Geografis	76,11%	Baik
B. Permintaan dan Aspirasi Masyarakat	50,84%	Cukup Baik
C. Dukungan dan Partisipasi Masyarakat	30,55%	Kurang Baik
D. Kebijakan Pemerintah	62,50%	Baik
E. Daya Dukung Masyarakat	41,67%	Cukup Baik
Kinerja/ efektifitas komponen konteks pendidikan = 52,33%		
Kualitas komponen konteks pendidikan = Cukup Baik		

Dengan menghitung nilai aspek-aspek komponen input tersebut, diperoleh nilai kinerja/ keefektifan komponen konteks sebesar 52,33%. Nilai ini menunjukkan kualifikasi komponen konteks dalam kategori CUKUP BAIK. Aspek dalam komponen konteks yang perlu mendapat perhatian serius adalah terkait pemberdayaan masyarakat sekitar, mulai dari pelibatan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, optimalisasi sosialisasi program di masyarakat sekitar, pemenuhan aspirasi dan optimalisasi peran serta masyarakat sekitar hingga perbaikan kondisi sosial ekonomi dan (terutama) pendidikan masyarakat sekitar. Kebermanfaatan SMART EI untuk memastikan ketersediaan pendidikan berkualitas bagi masyarakat marginal juga masih perlu ditingkatkan, terutama terkait upaya yang dilakukan untuk memfasilitasi pendaftar SMART EI yang tidak lolos karena keterbatasan kuota.

II. Aspek Komponen Input

Ada 6 (enam) aspek yang diperhatikan dalam mengevaluasi komponen input SMART EI, yaitu internalisasi manajemen strategis, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), kualitas sumber daya sekolah non-SDM atau fasilitas sekolah, kualitas manajemen sekolah, fokus sekolah terhadap kepuasan pelanggan dan kemandirian finansial SMART EI. Pada bagian ini akan dipaparkan evaluasi per aspek dalam komponen input tersebut.

II.1 Manajemen Strategis

Ada 5 (lima) indikator yang digunakan untuk menentukan kualitas internalisasi manajemen strategis di SMART EI, yaitu visi, misi, tujuan, sasaran dan value. Visi SMART EI seperti tercantum dalam profil lembaga adalah “Menyelenggarakan model sekolah menengah lima tahun bebas biaya, berasrama, dan akseleratif” dengan misinya adalah “Melahirkan manusia unggul yang berbudi mulia, mandiri dan berprestasi serta berjiwa sosial”. Terlepas dari ketidaksesuaian dengan filosofi visi sebagai impian di masa mendatang –sementara visi yang tercantum lebih tepat disebut ‘misi’ yang diantaranya didefinisikan

sebagai ‘our business’--, pihak manajemen sekolah sangat mengetahui visi dan misi SMART EI tersebut (91,67%), jauh di atas pengetahuan guru dan siswa SMART EI, masing-masing 75% dan 51,22% untuk visi SMART EI serta 72,22% dan 52,85% untuk misi SMART EI.

Perbedaan yang cukup besar tersebut menunjukkan adanya distorsi dalam hal internalisasi visi misi SMART EI. Visi misi SMART EI masih eksklusif, semakin ke bawah semakin asing. Hal ini didukung oleh penilaian guru mengenai internalisasi visi SMART EI yang hanya 48,48%, sementara pihak manajemen sekolah dan siswa menilai internalisasi visi sudah baik, pencapaiannya masing-masing 66,67% dan 61,79%. Selain dicantumkan di profil dan web lembaga, visi misi SMART EI juga dipampang di koridor SMART EI. Jika terkait internalisasi, pihak manajemen sekolah cenderung memberi penilaian positif, terkait kesesuaian antara misi dengan visi SMART EI justru dinilai cukup (50%), sementara guru dan siswa menilainya sudah sejalan, masing-masing 61,11% dan 62,50%. Penilaian ini terkait dengan target karakter yang belum tercapai optimal, sedangkan untuk capaian kompetensi akademik dan prestasi sudah sesuai.

Adapun tujuan SMART EI yang tercantum dalam profil lembaga adalah “Pemerataan pendidikan sehingga terbentuk model, pola dan sistem yang dimiliki SMART yang dapat disemai di seluruh Indonesia”. Tujuan yang lebih ‘berat’ daripada visi ini berbeda dengan yang tercantum di website resmi, yaitu membantu para lulusan SMP atau sederajat yang berpotensi melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi; mencetak calon-calon ilmuwan bertaraf Internasional dengan kapasitas kepemimpinan yang handal; membentuk siswa untuk menjadi manusia yang berkepribadian shaleh, baik secara individu maupun sosial; meningkatkan prestasi akademik dan optimalisasi potensi diri; memperkuat motivasi untuk hidup lebih baik, agar terbebas dari kemiskinan yang membelenggu keluarga; dan melahirkan pribadi mandiri melalui pendidikan berasrama. Tujuan SMART EI ini diketahui oleh pihak manajemen sekolah dan guru (75% dan 69,44%), namun pencapaian tujuan tersebut memang belum sepenuhnya efektif (66,67% dan 50%).

Penilaian yang hampir sama juga diberikan untuk sasaran SMART EI. Pihak manajemen sekolah dan guru mengetahui sasaran SMART EI (75% dan 61,11%), namun pelaksanaan program SMART EI selama ini belum sepenuhnya tepat sasaran (66,67% dan 52,78%). Ada lima nilai (*value*) yang diusung oleh SMART EI sebagai landasan pembinaan karakter, yaitu jujur, disiplin, peduli, santun dan sungguh-sungguh. Internalisasi terhadap nilai-nilai ini sangat tinggi, pihak sekolah menilainya 91,67%, guru 77,78% dan siswa 82,91%. Sayangnya, walaupun nilai-nilai tersebut tersosialisasikan dengan sangat baik, penerapan nilai di lingkungan SMART EI belumlah optimal. Siswa memang memberi penilaian 62,5% untuk penerapan

value ini, namun pihak manajemen sekolah dan guru hanya memberi penilaian masing-masing 58,33% dan 50%. Karena implemmentasi nilai-nilai ini merupakan hasil (output) dari pembinaan karakter di SMART EI, paparan lebih lengkap tentang penerapan values ini akan dibahas pada bagian IV.3.

II.2 Sumber Daya Manusia

Ada 5 (lima) indikator yang digunakan untuk menentukan kualitas input SDM di SMART EI, yaitu jumlah guru, perbandingan guru dengan siswa, kompetensi dan kualitas guru, dedikasi dan etos kerja guru serta kelayakan siswa SMART EI. Secara umum, jumlah dan rasio guru : siswa di SMART EI sudah mencukupi, hanya saja masih ada beberapa pos guru yang belum terisi dan jumlah guru asrama kurang mencukupi. Siswa menilai 35 orang guru sudah memadai (71,67%) dan sudah proporsional untuk mengajar 172 siswa SMART EI (69,11%). Hanya saja pihak manajemen sekolah dan guru masih menilai ketersediaan guru masih perlu dilengkapi, formasinya masih perlu dipenuhi, karenanya penilaiannya lebih rendah (50% dan 55,56%). Sementara dari segi proporsionalitas, pihak manajemen sekolah dan guru masing-masing memberi penilaian 58,33% dan 63,89%.

Guru-guru SMART EI sebagian besar merupakan lulusan dari PTN ternama di Indonesia seperti UI, IPB, ITB, UIN, UNJ, Unand dan Unhas, karenanya secara kualitas kompetensi sudah baik.

Hal ini juga dikuatkan dengan penilaian dari pihak manajemen sekolah, guru dan siswa yang masing-masing memberi nilai 66,67%, 69,44% dan 79,67% untuk kualitas atau kompetensi guru SMART EI. Penilaian kualitas kompetensi ini berbanding lurus dengan penilaian dedikasi dan etos kerja guru SMART EI. Pihak manajemen sekolah, guru dan siswa masing-masing memberi nilai 66,67%, 69,44% dan 70% untuk dedikasi dan etos kerja guru SMART EI. Sementara itu, siswa SMART EI dinilai layak diterima sebagai siswa SMART EI. Tahapan seleksi yang berjenjang mempertegas capaian ini sehingga tersaring lulusan SD/ MI yang berasal dari keluarga kurang mampu namun berprestasi untuk menjadi input siswa SMART EI. Pihak manajemen sekolah, guru dan siswa masing-masing memberi nilai 66,67%, 63,89% dan 67,52%.

II.3 Sumber Daya Sekolah (non-SDM)

Ada 10 (sepuluh) indikator yang digunakan untuk menentukan kualitas input non-SDM atau fasilitas di SMART EI, yaitu ketersediaan ruang kelas, fasilitas laboratorium, ruang/ kamar asrama, perlengkapan ruang kelas, masjid/ tempat ibadah, fasilitas kantin, lapangan upacara, perlengkapan/ fasilitas asrama, fasilitas perpustakaan dan fasilitas teknologi informasi di SMART EI. Adapun hasil penilaian pihak manajemen sekolah, guru dan siswa terhadap kesepuluh indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Ketersediaan Fasilitas SMART EI

Indikator	Manajemen	Guru	Siswa	Rata-rata
Ketersediaan ruang kelas	41,67%	38,89%	65,04%	48,53%
Ketersediaan fasilitas laboratorium	41,67%	50,00%	56,91%	49,53%
Ketersediaan ruang/ kamar asrama	41,67%	47,22%	58,54%	49,14%
Ketersediaan perlengkapan ruang kelas	66,67%	52,78%	64,23%	61,22%
Ketersediaan masjid/ tempat ibadah	66,67%	66,67%	70,73%	68,02%
Ketersediaan fasilitas kantin	50,00%	41,67%	50,43%	47,36%
Ketersediaan lapangan upacara	41,67%	52,78%	60,00%	51,48%
Ketersediaan perlengkapan/ fasilitas asrama	33,33%	38,89%	45,00%	39,07%
Ketersediaan fasilitas perpustakaan	58,33%	72,22%	75,00%	68,52%
Ketersediaan fasilitas teknologi informasi	41,67%	33,33%	61,67%	45,56%
Rata-rata	48,33%	49,44%	60,75%	52,84%

Secara umum, kualitas input non-SDM atau fasilitas di SMART EI cukup memadai. Fasilitas yang dianggap sudah memadai adalah perpustakaan, masjid/ tempat ibadah dan perlengkapan ruang kelas. Sementara itu, fasilitas dan perlengkapan asrama dianggap kurang memadai. Adapun fasilitas lain seperti ruang kelas, laboratorium, ruang/ kamar asrama, kantin, lapangan upacara dan teknologi informasi masih perlu diperbaiki atau dilengkapi. Menariknya, siswa sebagai penerima manfaat cenderung memberi penilaian lebih dibandingkan

pihak manajemen sekolah dan guru selaku pengelola/ penyelenggara pendidikan.

II.4 Manajemen Sekolah

Ada 7 (tujuh) indikator yang digunakan untuk menentukan kualitas input manajemen sekolah di SMART EI, yaitu pengetahuan mengenai program kerja, perencanaan program kerja, pembagian kerja, pengetahuan mengenai kurikulum, perencanaan kurikulum, kelengkapan panduan pembuatan RPP dan kelengkapan sistem evaluasi. Adapun hasil penilaian pihak manajemen sekolah dan guru

terhadap ketujuh indikator tersebut dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Manajemen Sekolah SMART EI

Indikator	Manajemen	Guru	Rata-rata
Pengetahuan mengenai program kerja	75,00%	66,67%	70,83%
Perencanaan program kerja	75,00%	66,67%	70,83%
Pembagian kerja	75,00%	58,33%	66,67%
Pengetahuan mengenai kurikulum	75,00%	63,89%	69,44%
Perencanaan kurikulum	75,00%	66,67%	70,83%
Kelengkapan panduan pembuatan RPP	58,33%	55,56%	56,94%
Kelengkapan sistem evaluasi	58,33%	61,11%	59,72%
Rata-rata	70,24%	62,70%	66,47%

Secara umum, kualitas input manajemen sekolah di SMART EI sudah baik, khususnya terkait program kerja dan kurikulum. Perbaikan perlu dilakukan terkait kelengkapan panduan pembuatan RPP bagi guru dan kelengkapan sistem evaluasi. Untuk pembagian kerja, dimana guru maksimal mengajar 20 jam per pekan, wakil kepala sekolah maksimal mengajar 12 jam per pekan dan pihak manajemen sekolah tidak diberikan waktu mengajar juga tidak menjadi masalah. Hanya saja untuk tugas/tanggung jawab di luar jam kewajiban mengajar, perlu ada koordinasi lebih baik antara pihak manajemen sekolah dengan pihak guru.

II.5 Fokus Pada Pelanggan

Ada 3 (tiga) indikator yang digunakan untuk menentukan kualitas input *customer focus* di SMART EI, yaitu hasil pengukuran kepuasan pelanggan, fokus program pada kepuasan pelanggan dan harapan pengelola program atas tingginya prestasi penerima manfaat. Data hasil pengukuran kepuasan pelanggan menggunakan analisa tingkat kepuasan siswa terhadap layanan program SMART EI tahun 2011. Adapun kesimpulan dari pengukuran kepuasan pelanggan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pencapaian kepuasan siswa SMART EI tahun 2011 adalah sebesar 64.13% atau mengalami peningkatan sebesar 13.99% dari pencapaian dua tahun sebelumnya.
2. Kriteria asrama mengalami kenaikan yang paling signifikan (16.91%), namun masih menjadi titik kritis perbaikan dengan pencapaian kepuasan siswa SMART EI terendah (57.52%).
3. Kriteria sekolah mengalami kenaikan yang paling sedikit (10.83%) memperlihatkan belum banyak perbaikan yang dilakukan

untuk peningkatan performa sekolah.

4. Kriteria seleksi mendapatkan pencapaian terbesar (69.98%) dengan titik kritis perbaikan pada indikator kemudahan informasi pendaftaran.
5. Metode pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran di SMART EI sudah memuaskan, namun perbaikan masih perlu dilakukan khususnya pada aspek empati guru, perbaikan fasilitas belajar dan responsivitas bagian administrasi sekolah.
6. Performa pembina asrama dan evaluasi hasil pembinaan mengalami kenaikan yang menggembirakan (berturut – turut meningkat 27.12% dan 26.84%), namun empati dan kesiapan pembina asrama terhadap permasalahan siswa SMART EI masih perlu ditingkatkan.
7. Pemenuhan fasilitas fisik menjadi titik kritis kriteria asrama, khususnya yang berkaitan dengan fasilitas olah raga dan kamar mandi.
8. Pencapaian kepuasan siswa SMART EI terbesar dirasakan siswa angkatan 2011 (87.19%), dimana ada kecenderungan semakin lama menjadi siswa SMART EI, kepuasannya akan semakin kecil.

Sementara itu, penilaian pihak manajemen sekolah dan guru mengenai seberapa fokus pengelola SMART EI memberikan layanan terbaik bagi siswa adalah sebesar 66,67% dan 58,33%. Padahal harapan pengelola SMART EI terhadap prestasi siswa sangatlah besar, pihak manajemen sekolah memberikan penilaian hingga 100%, sementara pihak guru menilai 'hanya' 77,8%. Seharusnya besarnya harapan tersebut didukung dengan pemberian layanan terbaik pada pelanggan.

II.6 Kemandirian Finansial

Ada 3 (tiga) indikator yang digunakan untuk menentukan kualitas input kemandirian finansial di SMART EI, yaitu ketergantungan donasi dari Dompot Dhuafa, potensi penghimpunan dana non-DD dan keberhasilan penghimpunan dana non-DD. Secara umum, aspek kemandirian finansial SMART EI masih sangat minim. Pihak manajemen sekolah bahkan menilai SMART EI masih 100% bergantung dari dana Dompot Dhuafa. Potensi penghimpunan dana non-DD masih amat sangat kecil (16,67%) dan keberhasilan penghimpunan dana non-DD pun masih sangat terbatas (25%). Hal ini tentunya menjadi perhatian khusus bagi pengelola program, khususnya bagian *marketing & communication* untuk lebih mengembangkan potensi penghimpunan dana non-DD untuk kemandirian program, paling tidak dapat membiayai operasional program yang nilainya juga cukup tinggi.

II.7 Rekapitulasi Analisa Hasil Evaluasi Aspek Komponen Input

Dari penjabaran penilaian terhadap indikator-indikator per aspek komponen input di atas, dapat direkapitulasi hasil evaluasi terhadap

aspek-aspek komponen input seperti diperlihatkan pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Nilai-nilai aspek komponen input

Aspek Komponen Input	Nilai Aspek	Kategori
A.Manajemen Strategis	66,11%	Baik
B.Sumber Daya Manusia	65,90%	Baik
C.Sumber Daya Sekolah (non-SDM)	52,84%	Cukup Baik
D. Manajemen Sekolah	66,47%	Baik
E.Fokus Pada Pelanggan	71,84%	Baik
F.Kemandirian Finansial	13,89%	Tidak Baik
Kinerja/ efektifitas komponen input pendidikan = 56,18%		
Kualitas komponen input pendidikan = Cukup Baik		

Dengan menghitung nilai aspek-aspek komponen input tersebut, diperoleh nilai kinerja/ keefektifan komponen input sebesar 56,18%. Nilai ini menunjukkan kualifikasi komponen input dalam kategori CUKUP BAIK. Aspek dalam komponen input yang perlu mendapat perhatian serius adalah terkait kemandirian finansial, terutama berkenaan dengan penghimpunan dana non-DD untuk mengurangi ketergantungan dengan Dompot Dhuafa. Berbagai fasilitas SMART EI juga masih perlu diperbaiki, terutama terkait ruang dan perlengkapan asrama serta kantin sekolah.

III. Aspek Komponen Proses

Ada 6 (enam) aspek yang diperhatikan dalam mengevaluasi komponen proses SMART EI, yaitu proses KBM, pengelolaan kelembagaan, pengelolaan program, interaksi sosial, evaluasi kebermanfaatan dan pelaksanaan SMART Methods serta evaluasi kebermanfaatan dan pelaksanaan SMART Activities. Pada bagian ini akan dipaparkan evaluasi per aspek dalam komponen proses tersebut.

III.1 Proses KBM

Ada 10 (sepuluh) indikator yang digunakan untuk menentukan kinerja dan kualitas proses KBM di SMART EI, yaitu keefektifan proses KBM, kesulitan guru dalam mengajar, bantuan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, penggunaan media pembelajaran, pengelolaan kelas, rekrutmen guru, pelatihan guru, keefektifan metode pengajaran, pembuatan RPP dan kesesuaian implementasi kurikulum. Untuk keefektifan proses KBM, siswa menilai bahwa proses KBM sudah efektif (73,17%), namun pihak manajemen sekolah dan guru menilai proses KBM masih dalam kategori cukup, masing-masing 58,33% dan 55,56%. Catatan untuk keefektifan proses KBM ini adalah banyaknya agenda eksternal yang agak mengganggu proses KBM. Hal ini perlu diperhatikan pengelola program SMART EI. Secara umum, baik guru maupun siswa menilai bahwa guru SMART EI tidak mengalami kesulitan dalam mengajar, masing-masing 69,44% dan 65%. Baik guru maupun siswa juga menilai

bahwa guru SMART EI sudah memberikan bantuan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, masing-masing 77,78% dan 63,41%. Selanjutnya, baik guru maupun siswa juga menilai bahwa guru SMART EI sudah menggunakan media pembelajaran dengan baik, masing-masing 72,22% dan 60%.

Pengelolaan kelas di SMART EI dinilai sudah baik oleh guru (66,67%) dan siswa (67,48%), namun manajemen sekolah menilai pengelolaan kelas di SMART EI cukup baik (58,33%). Perekrutan guru dinilai sudah baik oleh guru SMART EI (72,22%), bahkan pihak manajemen sekolah menilainya sudah sangat baik (91,67%). Namun untuk pelatihan guru, ketika guru menilai pelaksanaannya sudah baik (63,89%), manajemen sekolah menilainya cukup baik (58,33%).

Penerapan SMART Methods dinilai pihak manajemen sekolah sudah sesuai dan efektif (66,67%), namun siswa sebagai peserta didik menilainya cukup (59,46%). Pihak manajemen sekolah juga menilai bahwa implementasi kurikulum sudah sesuai dengan perencanaan (66,67%), namun pihak guru selaku eksekutor menilainya cukup (58,33%). Sebanyak 75% guru sudah membuat RPP dengan baik. Ketidaksiempurnaan capaian ini salah satunya disebabkan karena kesempatan untuk menyempurnakan RPP dinilai kurang oleh guru, sehingga kreativitas kurang berkembang. Adapun detail evaluasi kebermanfaatan dan pelaksanaan SMART Method akan dipaparkan pada bagian III.5.

III.2 Pengelolaan Kelembagaan

Ada 9 (sembilan) indikator yang digunakan untuk menentukan kinerja dan kualitas pengelolaan kelembagaan di SMART EI, yaitu kepemimpinan, peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab, pemberian semangat dan motivasi, pengembangan minat dan bakat siswa, komitmen dalam melaksanakan aturan, keamanan dan ketertiban, budaya mutu, pengambilan keputusan dan budaya musyawarah. Secara umum, pihak sekolah menilai bahwa pengelolaan kelembagaan di SMART EI sudah baik, namun pihak guru menilai masih perlu banyak perbaikan.

Untuk indikator kepemimpinan, pihak manajemen sekolah menilainya sudah baik (66,67%), namun guru menilainya dalam kategori cukup (52,78%). Capaian ini dikuatkan dengan hasil penilaian tentang pembuatan keputusan di SMART EI, dimana pihak manajemen sekolah menilainya sudah partisipatif (66,67%), namun pihak guru dan siswa menilainya seharusnya bisa lebih partisipatif, masing-masing hanya 47,22% dan 52,85%. Padahal baik pihak manajemen sekolah maupun guru menilai bahwa budaya musyawarah sudah baik diterapkan di SMART EI, masing-masing 75% dan 66,67%. Kesenjangan ini disebabkan kepemimpinan masih cukup bernuansa *top down* di tataan *grass root* dan banyak keputusan yang dinilai kurang partisipatif. Adapun musyawarah atau rapat banyak digunakan sebagai sarana sosialisasi, bukan pembahasan.

Pihak manajemen sekolah menilai sudah membantu peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab serta sudah memberikan semangat dan motivasi ke segenap elemen sekolah (75%). Siswa juga mendukung penilaian kedua indikator ini (73,98%). Pihak guru pun, walau penilaiannya lebih rendah, juga menilai bahwa pihak sekolah sudah membantu peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab serta sudah memberikan semangat dan motivasi ke segenap elemen sekolah, masing-masing 66,67% dan 61,11%. Pihak manajemen sekolah dan guru juga sepakat bahwa penerapan budaya muu di lingkungan SMART EI sudah cukup baik (58,33%).

Pada indikator pengembangan minat dan bakat siswa terjadi perbedaan penilaian, dimana pihak manajemen sekolah menilai bahwa SMART EI sangat mendukung pengembangan minat dan bakat siswa (91,67%), sementara pihak guru dan siswa menilainya biasa saja, masing-masing 63,64% dan 60,98%. Perbedaan penilaian juga terjadi pada indikator komitmen dalam menjalankan aturan, dimana pihak manajemen sekolah menyatakan 83,33% komitmennya (sangat berkomitmen), sementara pihak guru dan siswa menyatakan 77,78% dan 63,25% komitmennya. Walaupun capaiannya tidak kecil, hal ini tentunya perlu menjadi perhatian. Semangat dan komitmen yang tinggi dari pihak manajemen sekolah ternyata belum sepenuhnya terinternalisasi ke seluruh elemen SMART EI. Karenanya pengembangan minat dan bakat siswa tidak terlalu terasa, dan masih ada berbagai pelanggaran terhadap peraturan yang dilakukan.

Sementara untuk indikator keamanan dan ketertiban, semua pihak menilai masih perlu banyak pembenahan. Pihak manajemen sekolah dan siswa hanya memberikan nilai 58,33% dan 56,67% untuk keamanan dan ketertiban di SMART EI. Pihak guru bahkan hanya menilai 36,11% yang berarti kurang aman dan kurang tertib. Berbagai kasus kehilangan dan pelanggaran siswa tentunya sangat mempengaruhi penilaian tersebut.

III.3 Pengelolaan Program

Ada 10 (sepuluh) indikator yang digunakan untuk menentukan kinerja dan kualitas pengelolaan program di SMART EI, yaitu implementasi evaluasi, tindak lanjut evaluasi, pengelolaan keuangan, kesesuaian pengeluaran anggaran dengan perencanaan, kepuasan terhadap kompensasi guru, keterbukaan informasi publik, publikasi rutin informasi sekolah, inovasi program, potensi kebersinambungan dan implementasi program kerja. Perbedaan penilaian untuk aspek pengelolaan program ini tidak terlalu mencolok.

Pelaksanaan evaluasi program SMART EI, baik pihak manajemen sekolah maupun guru, menilainya masuk kategori cukup, masing-masing 58,33% dan 47,22%. Pun demikian, tindak lanjut dari hasil evaluasi yang dilakukan sudah dilakukan dengan baik, pihak manajemen sekolah, guru dan siswa berturut-turut menilainya 75%, 66,67% dan 66,67%. Pihak manajemen sekolah dan guru juga

menilai pengelolaan keuangan program sudah dilakukan dengan baik, masing-masing 75% dan 60,61%. Namun pihak manajemen sekolah mengakui bahwa kesesuaian anggaran program dengan perencanaannya hanya tercapai setengahnya (50%). Sementara itu, guru cukup puas dengan kompensasi yang diberikan (57,58%).

Baik pihak manajemen sekolah maupun guru menilai bahwa potensi kebersinambungan program SMART EI di masa mendatang terbilang besar (66,67%). Pihak manajemen sekolah menilai baik penerapan keterbukaan informasi SMART EI kepada publik (66,67%), namun pihak guru menilainya masih perlu ada perbaikan (55,56%), utamanya terkait penerapan kurikulum dan akselerasi sekolah. Sayangnya, publikasi rutin informasi dan kegiatan sekolah kurang massif dilakukan kecuali melalui website lembaga (lpi-dd.net). Pihak manajemen sekolah menilainya 66,67%, sementara pihak guru dan siswa hanya memberikan penilaian masing-masing 50% dan 47,97% untuk indikator ini.

Guru menilai proses KBM dan implementasi kurikulum di SMART EI sudah inovatif (66,67%), namun pihak manajemen sekolah menilainya cukup (58,33%). Penilaian serupa juga diberikan untuk indikator kesesuaian implementasi program dengan perencanaannya.

III.4 Interaksi Sosial

Ada 5 (lima) indikator yang digunakan untuk menentukan kinerja dan kualitas interaksi sosial di SMART EI, yaitu kerja tim, komunikasi, kepedulian, partisipasi total dan pemberian reward. Adapun hasil penilaian pihak manajemen sekolah, guru dan siswa terhadap kelima indikator tersebut dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Penilaian Aspek Interaksi Sosial Komponen Proses

Indikator	Manajemen	Guru	Siswa	Rata-rata
Kerja tim	66,67%	58,33%	56,10%	60,37%
Komunikasi	58,33%	55,56%	63,33%	59,07%
Kepedulian	50,00%	57,58%	50,41%	52,66%
Partisipasi total	66,67%	66,67%	58,33%	63,89%
Pemberian reward	58,33%	44,44%	57,50%	53,43%
Rata-rata	60,00%	56,52%	57,13%	57,88%

Secara umum, penilaian terhadap indikator-indikator dalam aspek interaksi sosial komponen proses SMART EI ada dalam kategori cukup baik. Dalam hal ini pihak manajemen sekolah memberikan penilaian lebih tinggi dibandingkan pihak guru dan siswa. Untuk kerja tim misalnya, pihak manajemen sekolah memberikan penilaian baik (66,67%), sementara guru dan siswa memberikan penilaian cukup (58,33% dan 56,10%). Penilaian cukup serentak diberikan oleh pihak

manajemen sekolah, guru dan siswa untuk indikator kepedulian dan pemberian reward, dimana guru memberikan penilaian yang berbeda dibandingkan manajemen sekolah dan siswa. Nampaknya reward dari pihak sekolah terhadap guru tidak sebesar penghargaan terhadap siswanya.

Walaupun siswa SMART EI berasal dari suku yang berbeda di seluruh nusantara, namun kendala komunikasi justru lebih tampak di level manajemen sekolah dan guru. Ada pola komunikasi dan koordinasi yang masih perlu diperbaiki antara pihak manajemen sekolah dengan guru SMART EI. Secara umum, partisipasi aktif warga sekolah terhadap pelaksanaan program sudah baik.

III.5 Evaluasi Kebermanfaatan dan Pelaksanaan Metode Pembelajaran

Ada 7 (tujuh) indikator yang digunakan untuk mengevaluasi kebermanfaatan dan pelaksanaan metode pembelajaran di SMART EI, yaitu matrikulasi, *moving class*, *student active learning*, remedial, pengayaan, IT berbasis linux dan

Pusat Sumber Belajar (PSB). Adapun hasil evaluasi/ penilaian pihak manajemen sekolah, guru dan siswa terhadap kebermanfaatan dan pelaksanaan ketujuh indikator tersebut dapat dilihat pada tabel 7.

Secara umum, indikator-indikator SMART Methods dinilai bermanfaat, kecuali untuk *moving class* yang dinilai sangat bermanfaat, baik oleh guru maupun siswa. Metode *student active learning* dinilai sangat bermanfaat oleh guru, sementara itu adanya remedial sangat dirasakan manfaatnya oleh siswa. Keberadaan Pusat Sumber Belajar juga dirasakan manfaatnya oleh guru dan siswa, namun penerapan IT berbasis linux dinilai tidak terlalu besar manfaatnya, baik oleh guru maupun siswa. Untuk evaluasi pelaksanaan, secara umum penerapan SMART methods juga terbilang baik, kecuali implementasi matrikulasi dan IT berbasis linux yang dinilai guru belum optimal. Pelaksanaan *moving class* dan Pusat Sumber Belajar mendapatkan penilaian paling baik dibandingkan indikator lainnya.

Tabel 7. Hasil Penilaian Kebermanfaatan dan Pelaksanaan Metode Pembelajaran

SMART Methods	Kebermanfaatan			Pelaksanaan		
	Guru	Siswa	Rata-rata	Guru	Siswa	Rata-rata
Matrikulasi	72,73%	73,87%	73,30%	53,33%	69,30%	61,32%
Moving class	81,82%	80,18%	81,00%	76,67%	77,78%	77,22%
Student Active Learning	81,82%	77,14%	79,48%	66,67%	69,52%	68,10%
Remedial	75,76%	85,09%	80,42%	63,33%	71,93%	67,63%
Pengayaan	72,73%	75,24%	73,98%	60,00%	66,67%	63,33%
IT berbasis linux	66,67%	63,96%	65,32%	53,33%	70,27%	61,80%
Pusat Sumber Belajar	78,79%	78,38%	78,58%	76,67%	75,68%	76,17%
Rata-rata	75,76%	76,27%	76,01%	64,29%	71,59%	67,94%

Dari tabel 7, kita dapat mengelompokkan ke-7 indikator tersebut dalam 3 (tiga) kelompok. Pertama, SMART Methods yang harus dipertahankan, dimana penilaian kebermanfaatan dan pelaksanaannya di atas rata-rata indikator yang ada. Metode pengajaran yang masuk dalam kelompok ini adalah *moving class* dan Pusat Sumber Belajar. Kedua, SMART Methods yang perlu diperbaiki pelaksanaannya, dimana penilaian kebermanfaatannya tinggi, namun pelaksanaannya masih belum optimal. Metode pengajaran yang masuk dalam kelompok ini adalah *student active learning* dan remedial. Ketiga, SMART Methods yang perlu dikaji lagi keefektifan dan urgensinya, dimana evaluasi terhadap kebermanfaatan dan pelaksanaannya di bawah rata-rata indikator yang ada. Metode pengajaran yang masuk dalam kelompok ini adalah matrikulasi, pengayaan dan IT berbasis linux. Pengkajian keefektifan dan urgensi bukan berarti metode tersebut serta merta dihilangkan, karena bisa jadi masalahnya pada internalisasi pentingnya penerapan metode tersebut

yang belum sepenuhnya dipahami oleh guru dan siswa atau implementasinya yang hanya dinikmati oleh segelintir guru atau siswa.

III.6 Evaluasi Kebermanfaatan dan Pelaksanaan Kegiatan Siswa

Ada 17 (tujuh belas) indikator yang digunakan untuk mengevaluasi kebermanfaatan dan pelaksanaan kegiatan siswa di SMART EI, yaitu *field trip*, *i'tikaf Ramadhan*, *home stay*, pendampingan/ mentoring, kemah bakti, zona tempa, pendadaran, bekerja nyata, SMART Expo, pulang kampung, wisuda, Idul Adha, Trashic Show, program tugas perkembangan (BK), ekstra kurikuler, organisasi intra sekolah (OASE dan MPK) dan karya ilmiah siswa SMART. Adapun hasil evaluasi/ penilaian pihak manajemen sekolah, guru dan siswa terhadap kebermanfaatan dan pelaksanaan ke-17 indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Penilaian Kebermanfaatan dan Pelaksanaan Kegiatan Siswa

SMART Activities	Kebermanfaatan			Pelaksanaan		
	Guru	Siswa	Rata-rata	Guru	Siswa	Rata-rata
Field trip	78,79%	85,96%	82,38%	70,00%	70,27%	70,14%
I'tikaf Ramadhan	84,85%	82,46%	83,65%	66,67%	71,17%	68,92%
Home Stay	75,76%	81,58%	78,67%	60,00%	63,96%	61,98%
Pendampingan/ mentoring	78,79%	72,22%	75,51%	60,00%	59,05%	59,52%
Kemah Bakti	69,70%	74,77%	72,24%	60,00%	50,93%	55,46%
Zona Tempa	66,67%	73,15%	69,91%	58,33%	61,90%	60,12%
Pendadaran	74,07%	71,30%	72,69%	51,85%	58,10%	54,97%
Bekerja Nyata (Beken)	69,70%	72,07%	70,88%	46,67%	62,96%	54,81%
SMART Expo	78,79%	85,96%	82,38%	73,33%	68,47%	70,90%
Pulang Kampung	87,88%	95,61%	91,75%	73,33%	87,39%	80,36%
Wisuda	72,73%	80,70%	76,71%	73,33%	79,28%	76,31%
Idul Adha	81,82%	79,82%	80,82%	73,33%	72,97%	73,15%
Trashic Show	60,61%	66,67%	63,64%	56,67%	66,67%	61,67%
Program Tugas Perkembangan	74,07%	74,56%	74,32%	62,96%	71,17%	67,07%
Ekstra Kurikuler	75,76%	78,38%	77,07%	56,67%	62,04%	59,35%
Organisasi Intra Sekolah (OASE & MPK)	72,73%	74,77%	73,75%	53,33%	65,71%	59,52%
Karya Ilmiah Siswa SMART (KISS)	78,79%	82,88%	80,84%	66,67%	75,93%	71,30%
Rata-rata	75,38%	78,40%	76,89%	62,54%	67,53%	65,03%

Secara umum, indikator-indikator SMART Activities dinilai bermanfaat, kecuali untuk pulang kampung dan *i'tikaf Ramadhan* yang dinilai sangat bermanfaat, baik oleh guru maupun siswa. Selanjutnya *field trip*, *home stay*, *SMART expo*, wisuda SMART dan KISS dinilai sangat bermanfaat oleh siswa. Sementara itu Idul Adha dinilai sangat bermanfaat oleh guru. Hal yang menarik adalah ternyata *trashic show* yang merupakan salah satu keunikan SMART EI ternyata dinilai tidak terlalu besar manfaatnya, baik oleh guru maupun siswa.

Untuk evaluasi pelaksanaan, secara umum penerapan SMART activities juga terbilang baik, bahkan pulang kampung mendapat penilaian sangat baik oleh siswa. Namun pelaksanaan organisasi intra sekolah, ekstra kurikuler, *trashic show*, bekerja nyata dan zona tempa dinilai belum optimal oleh guru. Sementara itu, pelaksanaan pendampingan/ mentoring dan kemah bakti dinilai belum optimal oleh siswa. Bahkan pelaksanaan pendadaran dinilai belum optimal, baik oleh guru maupun siswa. Dari data di atas, kita dapat mengelompokkan ke-17 indikator tersebut dalam 4 (empat) kelompok besar. Pertama, SMART Activities yang harus dipertahankan, baik penilaian kebermanfaatannya maupun pelaksanaannya di atas rata-rata indikator yang ada. Aktivitas yang masuk dalam kelompok ini adalah pulang kampung, Idul Adha, KISS, SMART expo, *field trip* dan *i'tikaf Ramadhan*.

Secara umum terlihat bahwa aktivitas siswa yang kebermanfaatannya tinggi dan pelaksanaannya

juga dinilai baik adalah aktivitas yang terkait dengan dunia luar. Field trip berupa kunjungan siswa ke berbagai instansi lain seperti Polres Bogor dan PT. Coca Cola Company mendapat penerimaan yang baik di mata guru dan siswa guna memperluas wawasan siswa SMART EI yang memang jarang beraktivitas di luar lingkungan SMART EI. Demikian pula *i'tikaf Ramadhan* ke beberapa masjid di luar lingkungan SMART EI seperti masjid BI, masjid Al Hurriyah IPB, masjid Trakindo dan sebagainya selain bernuansa ibadah juga memberi kesan tersendiri bagi siswa SMART EI. Aktivitas siswa yang paling mencolok adalah pulang kampung, dimana siswa memberikan nilai kebermanfaatan hingga 95,61%. Hal ini menunjukkan begitu dibutuhkannya aktivitas siswa yang masuk dalam kelompok ini sehingga keberadaannya perlu dipertahankan seraya terus memperbaiki pelaksanaannya.

Kedua, SMART Activities yang perlu dibenahi pelaksanaannya, dimana penilaian kebermanfaatan sudah cukup tinggi, namun pelaksanaannya masih di bawah rata-rata indikator yang ada. Aktivitas siswa yang masuk dalam kelompok ini adalah home stay, ekstra kurikuler dan pendampingan/ mentoring. Home stay adalah kegiatan yang akan mengenalkan siswa pada dunia luar.

Sayangnya, partisipasi masyarakat dalam program ini belum optimal, sehingga tidak sampai 30% siswa SMART EI yang berkesempatan

merasakan kegiatan home stay. Sementara itu kegiatan ekstra kurikuler dan pendampingan/mentoring dinilai bermanfaat, terutama oleh guru. Sayangnya, pengelolaan dan pelaksanaannya belum optimal, masih perlu banyak pembenahan.

Ketiga, SMART Activities yang perlu dikaji kembali keefektifan dan urgensinya, dimana evaluasi terhadap kebermanfaatan maupun pelaksanaannya di bawah rata-rata indikator yang ada. Aktivitas siswa yang masuk dalam kelompok ini adalah kemah bakti, zona tempa, pendadaran, bekerja nyata, *trashic show* dan organisasi intra sekolah (OASE & MPK).

Pengkajian keefektifan dan urgensi bukan berarti kegiatan tersebut serta merta sebaiknya dihilangkan, karena bisa jadi masalahnya pada internalisasi pentingnya kegiatan tersebut untuk dilakukan yang ternyata belum sepenuhnya dipahami oleh guru dan siswa atau implementasinya yang hanya dinikmati oleh segelintir guru atau siswa. Bisa jadi kegiatan-kegiatan tersebut memang belum dirasakan manfaatnya, misalnya kemah bakti, zona tempa, pendadaran dan bekerja nyata yang baru dirasakan manfaatnya setelah siswa mencapai kelas tertentu. Namun bisa jadi juga guru dan siswa tidak merasakan manfaat dari adanya kegiatan siswa tersebut.

Keempat, SMART Activities yang terkesan berlebihan, dimana penilaian kebermanfaatannya tidak terlalu tinggi, namun pelaksanaannya sudah baik. Aktivitas siswa yang masuk dalam kelompok ini adalah wisuda SMART dan program tugas perkembangan (BK). Kedua aktivitas ini sudah dilaksanakan dengan baik walaupun belum terlalu dirasakan kebermanfaatannya. Nilai manfaat dari kedua kegiatan ini perlu ditambah.

III.7 Rekapitulasi Analisa Hasil Evaluasi Aspek Komponen Proses

Penjabaran penilaian terhadap indikator-indikator per aspek komponen proses dapat direkapitulasi hasil evaluasi terhadap aspek-aspek komponen proses, dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Nilai-nilai aspek komponen proses

Aspek Komponen Proses	Nilai Aspek	Kategori
A. Proses KBM	67,41%	Baik
B. Pengelolaan Kelembagaan	64,85%	Baik
C. Pengelolaan Program	60,53%	Baik
D. Interaksi Sosial	57,88%	Cukup Baik
E. Evaluasi Kebermanfaatan & Pelaksanaan Metode Pembelajaran	71,98%	Baik
F. Evaluasi Kebermanfaatan & Pelaksanaan Kegiatan Siswa	70,96%	Baik
Kinerja/ efektifitas komponen proses pendidikan = 65,60%		
Kualitas komponen proses pendidikan = Baik		

Dengan menghitung nilai aspek-aspek komponen proses tersebut, diperoleh nilai kinerja/ keefektifan komponen proses sebesar 65,60%. Nilai ini menunjukkan kualifikasi komponen proses dalam kategori BAIK. Aspek dalam komponen proses yang perlu mendapat perhatian serius adalah terkait interaksi sosial, terutama berkenaan dengan komunikasi, kepedulian dan penghargaan terhadap warga sekolah. Pengelolaan kelembagaan dan program juga masih perlu diperbaiki, terutama terkait keamanan & ketertiban, optimalisasi serapan anggaran, publikasi program, komunikasi eksternal serta partisipasi atau pelibatan komponen sekolah dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.

IV. Aspek Komponen Output

Ada 3 (tiga) aspek yang diperhatikan dalam mengevaluasi komponen output SMART EI, yaitu output yang bersifat akademik, non-akademik dan kepribadian. Pada bagian ini akan dipaparkan evaluasi per aspek dalam komponen output tersebut.

IV.1 Akademik

Ada 8 (delapan) indikator yang digunakan untuk menentukan kualitas output akademis di SMART EI, yaitu Nilai Ujian Nasional (UN) siswa, nilai raport siswa, kemampuan siswa dalam membuat karya ilmiah, keikutsertaan siswa dalam kompetisi akademik, prestasi siswa dalam kompetisi akademik, partisipasi siswa dalam ekstra kurikuler akademik, kemampuan berbahasa Inggris dan kemampuan berbahasa Arab siswa.

Dari 6 (enam) kali UN SMP dan 4 (empat) kali UN SMA yang telah dijalani siswa SMART EI sejak awal berdirinya, tingkat kelulusannya adalah 100% dengan rata-rata nilai UN SMP lebih tinggi dari rata-rata UN SMA SMART EI. Selama 6 (enam) kali penyelenggaraan UN SMP, rata-rata hasil UN setiap tahunnya adalah 8,33 (skala 10) dengan rata-rata tertinggi pada tahun pelajaran 2008/2009 yaitu sebesar 8,78. Adapun rata-rata nilai UN SMA untuk kelompok IPA lebih besar dibandingkan kelompok IPS. Dari 4 (empat) kali penyelenggaraan UN SMA, rata-rata hasil UN untuk kelompok IPA setiap tahunnya adalah 7,23 (skala 10) dengan rata-rata tertinggi pada tahun pelajaran 2011/2012 yaitu sebesar 7,46. Sementara untuk rata-rata hasil UN untuk kelompok IPS setiap tahunnya hanya 6,66 (skala 10) dengan rata-rata tertinggi pada tahun pelajaran 2011/2012 yaitu sebesar 7,41. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan rata-rata UN SMA setiap tahunnya.

Pada semester I tahun pelajaran 2011/2012, nilai rata-rata raport dari kelima kelas SMART EI adalah sebesar 79,26 (skala 100) dengan rata-rata nilai raport terbesar pada siswa kelas II SMP SMART EI yaitu sebesar 80,5. Seperti halnya hasil UN, rata-rata nilai raport kelas IPA lebih tinggi dibandingkan rata-rata nilai raport kelas IPS. Adapun kemampuan siswa dalam membuat karya ilmiah dinilai cukup baik (rata-rata penilaian pihak manajemen sekolah, guru dan siswa sebesar 58,36%). Hal ini tentunya didukung juga dengan

kewajiban membuat karya ilmiah siswa SMART (KISS) sebagai prasyarat kelulusan siswa.

Keikutsertaan dan prestasi siswa dalam kompetisi akademik dapat dikatakan cukup baik, namun masih perlu dan sangat mungkin untuk ditingkatkan. Data prestasi siswa SMART 4 (empat) angkatan pertama menunjukkan bahwa ada perbedaan kecenderungan dan pencapaian prestasi siswa di setiap angkatannya. Sebanyak 18 orang dari 35 siswa angkatan pertama (51,43%) pernah mengikuti kompetisi akademik dan kesemuanya pernah menorehkan prestasi. Kompetisi akademik yang diikuti antara lain Matematika, Fisika, Biologi, Kimia, Sains, Astronomi, Akuntansi, IT, Programming, Karya Ilmiah Remaja, Monolog, Resensi Buku, Speech Contest, Spellathon dan Quicky Macky Quiz. Lomba Ilmu Sains masih menjadi favorit dan berhasil meraih prestasi hingga tingkat nasional.

Untuk angkatan kedua, sebanyak 18 orang dari 34 siswa (52,94%) pernah mengikuti kompetisi akademik dan 16 siswa di antaranya (47,06%) pernah mengukir prestasi. Kompetisi akademik yang diikuti diantaranya Matematika, Fisika, Biologi, Geohazard, Astronomi, Sejarah, Programming, Linux, Pidato Bahasa Asing (Inggris, Arab, Jepang), Membaca dan menulis puisi serta Storytelling. Dapat dikatakan kompetisi yang diikuti lebih bervariasi, namun yang menjadi unggulan dan menorehkan prestasi tingkat nasional adalah yang terkait dengan Teknologi Informasi & Komputer.

Angkatan ketiga kurang aktif di kompetisi akademis, hanya 12 orang dari 35 siswa (34,29%) yang pernah mengikuti kompetisi akademik dan 9 siswa di antaranya (25,71%) pernah menorehkan prestasi. Kompetisi akademik yang diikuti antara lain Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Astronomi, Meteorologi, Ekonomi, Linux, Pidato Bahasa Inggris, Karya Ilmiah Remaja, Quick & Trick, Puisi dan Storytelling. Lomba Ilmu Sains kembali menjadi andalan untuk meraih prestasi hingga tingkat nasional. Sementara itu angkatan IV tergolong aktif dalam mengikuti kompetisi akademis. Sebanyak 27 orang dari 38 siswa (71,05%) pernah berpartisipasi dalam kompetisi akademik dan 19 siswa di antaranya (50%) pernah menorehkan prestasi. Kompetisi akademik yang diikuti diantaranya Fisika, Kimia, Biologi, Geografi, Sejarah, Akuntansi, Komputer, Teknologi Informasi & Komputer, Programming, Karya Ilmiah Remaja, Debat Bahasa Inggris, Speech Contest, Quick & Trick, Puisi, Cerpen dan Storytelling. Kompetisi yang diikuti lebih bervariasi, bukan hanya Ilmu Sains dan Komputer, tetapi juga Ilmu Sosial dan Bahasa. Partisipasi di kompetisi tingkat nasional semakin banyak pun belum banyak prestasi yang ditorehkan.

Keikutsertaan siswa dalam ekstra kurikuler akademis, misalnya Kelompok Ilmiah Remaja dan Ekskul Bahasa cukup baik, rata – rata penilaian pihak manajemen sekolah, guru dan siswa sebesar 51,31%. Sayangnya kompetensi siswa dalam berbahasa asing dinilai masih kurang. Dalam hal ini

pihak manajemen sekolah, guru dan siswa hanya memberikan penilaian rata-rata 39,09% untuk Bahasa Inggris dan 27,62% untuk Bahasa Arab. Peningkatan kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris dan Arab yang masuk dalam kurikulum khas SMART EI ini tentunya perlu menjadi perhatian.

IV.2 Non-akademik

Ada 4 (empat) indikator yang digunakan untuk menentukan kualitas output non-akademik di SMART EI, yaitu keikutsertaan siswa dalam kompetisi non-akademik, prestasi siswa dalam kompetisi non-akademik, partisipasi siswa dalam ekstra kurikuler non-akademik dan hapalan Al Qur'an lulusan minimal 3 juz. Keikutsertaan siswa dalam kompetisi non akademik dapat dikatakan cukup baik, namun torehan prestasinya masih kurang optimal. Hal ini menunjukkan minat siswa yang tinggi dalam kompetensi non-akademik. Capaian ini masih perlu dan sangat mungkin untuk dikembangkan dan ditingkatkan. Data prestasi siswa SMART 4 (empat) angkatan pertama menunjukkan bahwa ada perbedaan kecenderungan dan pencapaian prestasi siswa di setiap angkatannya.

Sebanyak 19 orang dari 35 siswa angkatan pertama (54,29%) pernah mengikuti kompetisi akademik dan 15 siswa diantaranya pernah menorehkan prestasi (42,86%). Kompetisi non-akademik yang diikuti antara lain Pencak Silat, Sepakbola, Tenis Meja, Bulu Tangkis, Kaligrafi, Tahfizh, Kreasi Barang Bekas dan Wall Gravity. Kompetisi cabang olah raga lebih di dominasi oleh minat sedangkan yang banyak meraih penghargaan hingga level nasional adalah yang terkait dengan kreativitas. Untuk angkatan kedua, sebanyak 14 orang dari 34 siswa (41,18%) pernah mengikuti kompetisi akademik dan 8 siswa di antaranya (23,53%) pernah mengukir prestasi. Kompetisi non-akademik yang diikuti diantaranya Sepakbola, MHQ, Tahfizh, Manga (Komik Jepang), Mengarang, Poster, Mural, Business Plan dan Lingkungan.

Angkatan ketiga kurang aktif di kompetisi akademis namun terbilang aktif di kompetisi non-akademik. Sebanyak 21 orang dari 35 siswa (60%) yang pernah mengikuti kompetisi akademik walaupun hanya 5 siswa di antaranya (14,29%) yang pernah menorehkan prestasi. Kompetisi non-akademik yang diikuti antara lain Sepakbola, MHQ, Tahfizh, Kaligrafi, Komik, T-Shirt Painting, Poster dan Flyer, Mural, Replika Wahana, Trashic, Business Plan, Lingkungan dan Reporter. Angkatan ketiga ini mulai menjadikan Trash Music (Trashic) sebagai *competitive advantage* SMART EI.

Sementara itu angkatan keempat tergolong aktif dalam mengikuti kompetisi akademis namun biasa saja dalam kompetisi non akademik. Sebanyak 18 orang dari 38 siswa (47,37%) pernah berpartisipasi dalam kompetisi akademik dan 13 siswa di antaranya (34,21%) pernah menorehkan prestasi. Kompetisi non-akademik yang diikuti diantaranya Sepakbola, Kaligrafi, MTQ, MHQ, Nasyid, Da'i, Adzan, Mendadak Kreatif, Mind

Mapping, Esai, Puisi, T-Shirt Painting, Mading, Poster, Komik, Gong Show dan Trashic. Kompetisi yang diikuti lebih bervariasi, namun Trashic tetap menjadi unggulan.

Keikutsertaan siswa dalam ekstra kurikuler non-akademis, misalnya Klub Olah Raga dan Ekskul Seni cukup baik, rata-rata penilaian pihak manajemen sekolah, guru dan siswa sebesar 56,50%. Sayangnya, pencapaian target hapalan 3 juz bagi siswa SMART EI kurang optimal. Hanya sekitar 38,32% lulusan siswa SMART EI yang memenuhi kompetensi hapalan Al qur'an minimal 3 juz.

IV.3 Kepribadian

Ada 8 (delapan) indikator yang digunakan untuk menentukan kualitas output kepribadian di SMART EI, yaitu kualitas akidah/ keimanan siswa, kualitas ibadah wajib dan sunnah serta implementasi lima nilai (*value*) SMART EI (jujur, disiplin, santun, peduli dan bersungguh-sungguh). Aspek kepribadian ini relatif sulit diukur, yang paling mungkin dapat dilakukan adalah penilaian pihak luar yang berinteraksi langsung dengan siswa, dalam hal ini pihak manajemen sekolah dan guru, dan *self assessment* dari siswa SMART EI sendiri.

Secara umum, pencapaian kepribadian siswa masuk kategori cukup baik, kecuali ibadah wajib yang dinilai sudah baik (63,89%). *Self assessment* yang dilakukan siswa SMART EI memberikan penilaian lebih tinggi dibandingkan penilaian yang dilakukan oleh pihak manajemen sekolah dan guru, kecuali untuk aspek keimanan yang relatif abstrak. Hal ini menunjukkan perbedaan standar dan harapan antara pihak manajemen sekolah dan guru dengan siswa SMART EI, dimana siswa merasa kepribadiannya sudah baik, sementara pihak manajemen sekolah dan guru menilai masih butuh perbaikan. Data mengenai capaian kepribadian siswa SMART EI dapat dilihat pada tabel 10 berikut adalah hasil penilaian.

Tabel 10. Hasil Penilaian Capaian Kepribadian Siswa SMART EI

Indikator	Manajemen	Guru	Siswa	Rata-rata
Keimanan	66,67%	57,58%	52,85%	59,03%
Ibadah wajib	66,67%	58,33%	66,67%	63,89%
Ibadah sunnah	50,00%	47,22%	52,85%	50,02%
Kejujuran	33,33%	44,44%	67,48%	48,42%
Kedisiplinan	41,67%	38,89%	64,23%	48,26%
Kesopanan	33,33%	41,67%	69,11%	48,04%
Kepedulian	33,33%	41,67%	59,35%	44,78%
Kesungguhan	50,00%	55,56%	69,11%	58,22%
Rata-rata	46,88%	48,17%	62,70%	52,58%

Indikator akidah dan ibadah secara umum sudah baik, namun untuk ibadah sunnah masih perlu ditingkatkan (50,02%). Pencapaian ini tentunya

tidak terlepas dari kerja keras pembina asrama SMART EI dengan berbagai peraturan dan kegiatan dalam domain agama yang dilakukan. Bahkan dilakukan pemberian punishment bagi siswa yang tidak mengikuti atau terlambat mengikuti shalat berjama'ah. Catatan terbesar untuk pencapaian aspek kepribadian siswa ini justru ada dalam penanaman nilai-nilai SMART EI. *Self assessment* siswa SMART EI memang menunjukkan pencapaian yang sudah baik, namun penilaian pihak manajemen sekolah dan guru menunjukkan masih ada kekurangan dalam penerapan nilai-nilai tersebut, kecuali untuk nilai bersungguh-sungguh yang sudah baik.

IV.4 Rekapitulasi Analisa Hasil Evaluasi Aspek Komponen Output

Dari penjabaran penilaian terhadap indikator-indikator per aspek komponen output di atas, dapat direkapitulasi hasil evaluasi terhadap aspek-aspek komponen output seperti diperlihatkan pada Tabel 11 berikut :

Tabel 11. Nilai-nilai aspek komponen output

Aspek Komponen Proses	Nilai Aspek	Kategori
A. Akademik	55,00%	Cukup Baik
B. Non Akademik	43,56%	Cukup Baik
C. Kepribadian	52,58%	Cukup Baik
Kinerja/ efektivitas komponen output pendidikan = 50,38%		
Kualitas komponen output pendidikan = Cukup Baik		

Dengan menghitung nilai aspek-aspek komponen output tersebut, diperoleh nilai kinerja/ keefektifan komponen output sebesar 47,18%. Nilai ini menunjukkan kualifikasi komponen output dalam kategori CUKUP BAIK. Pencapaian ini tentunya masih perlu untuk ditingkatkan karena belum optimal. Dalam aspek akademis misalnya, memang capaian standar kualitas lulusan SMART EI jenjang pendidikan menengah dengan parameter kurikulum dari pemerintah sudah dapat dikatakan baik. Namun indikator penguasaan bahasa asing, yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, yang masuk dalam kurikulum kekhasan SMART EI masih dinilai kurang baik. Walaupun ada, namun belum banyak lulusan SMART EI yang menguasai kedua bahasa tersebut. Selanjutnya, meski ada kecenderungan peningkatan setiap tahunnya, keterlibatan siswa SMART EI dalam kompetisi akademis seharusnya dapat ditingkatkan sehingga prestasi tidak hanya diraih segelintir siswa.

Demikian pula dengan aspek non akademis, partisipasi siswa dalam kegiatan maupun kompetisi non akademis semestinya dapat ditingkatkan. Keunggulan dalam aspek non akademis ini sebenarnya potensial untuk dikembangkan jika melihat variasi keterampilan, aktivitas dan kompetisi yang diikuti siswa SMART EI. Hanya saja keseriusan untuk menggarap aspek ini masih belum optimal. Alhasil, prestasi dalam bidang non akademis hanya dimiliki oleh segelintir siswa.

Adapun dalam aspek kepribadian yang perlu mendapat perhatian serius adalah implemenasi nilai-nilai SMART EI ke segenap komponen sekolah, terutama kejujuran, kedisiplinan, sopan santun dan kepedulian di lingkungan SMART EI.

V. Aspek Komponen Outcome

Ada 3 (tiga) aspek yang diperhatikan dalam mengevaluasi komponen outcome SMART EI, yaitu output yang bersifat akademik, kompetensi lulusan dan kepercayaan masyarakat. Pada bagian ini akan dipaparkan evaluasi per aspek dalam komponen outcome tersebut.

V.1 Akademik

Ada 5 (lima) indikator yang digunakan untuk menentukan kualitas outcome akademis lulusan SMART EI, yaitu diterima di PTN, kemampuan adaptasi dan prestasi di kampus, kemampuan untuk mengikuti seleksi beasiswa ke luar negeri, penurunan jumlah alumni SMART EI yang bermasalah di kampus dan penurunan jumlah siswa SMART EI yang dikeluarkan.

Seluruh siswa lulusan SMART EI (100%) lolos seleksi masuk PTN, baik lewat jalur tanpa tes (PMDK), SNMPTN tulis, Ujian Masuk Bersama (UMB) maupun Ujian Mandiri (UM) yang diselenggarakan oleh PTN. Artinya sudah ada 86 siswa lulusan SMART EI dari total tiga angkatan pertama yang sudah diluluskan yang diterima di PTN favorit, mulai dari Universitas Sumatera Utara, Universitas Andalas, Universitas Indonesia, Universitas Padjajaran, Institut Teknologi Bandung, Universitas Diponegoro, Universitas Gajah Mada, Universitas Brawijaya, Institut Teknologi Sepuluh November, Universitas Airlangga dan Universitas Hasanuddin. Memang tidak semua siswa lulusan SMART EI akhirnya memilih untuk masuk ke PTN, karena ada juga yang memilih sekolah kedinasan seperti Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN) atau perguruan tinggi ikatan dinas yang menyediakan beasiswa penuh seperti STMIK Supra.

Capaian yang bahkan sulit dilakukan oleh SMA terbaik se-Indonesia ini sayangnya belum didukung dengan pembekalan yang cukup. Kemampuan adaptasi dan torehan prestasi lulusan SMART EI masih dapat dikatakan kurang baik, pencapaiannya hanya 29,17%. Kebiasaan-kebiasaan baik selama di SMART EI belum terinternalisasi sehingga tidak sedikit lulusan SMART EI yang *shock culture* ketika dituntut menjadi mahasiswa yang mandiri. Tidak banyak aturan, tidak sering diingatkan, manajemen diri dan keuangan dilakukan sendiri. Namun ada juga lulusan SMART EI yang cepat beradaptasi dan banyak menorehkan prestasi di kampusnya. Biasanya mereka yang sudah punya konsep diri yang utuh lah yang cakap menyesuaikan diri, tetap aktif berorganisasi dan berkompetisi. Sikap produktif inilah yang mengantarkannya terus menorehkan prestasi.

Pengayaan kompetensi bahasa asing di SMART EI, terutama Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, mendorong siswa lulusan SMART EI untuk

cukup dapat berkompetisi dalam mengikuti seleksi beasiswa luar negeri, pencapaian 50,38%. Sebagai contoh, salah seorang alumni SMART EI angkatan pertama pernah merasakan program pertukaran pelajar ke Belgia tahun 2009 lalu. Sayangnya, ekspansi siswa lulusan SMART EI ke luar negeri dengan seleksi/ kompetisi level internasional belum menjadi fokus utama SMART EI yang hendak mengokohkan eksistensinya terlebih dahulu di tingkat nasional.

Hal yang perlu menjadi perhatian bagi pengelola program SMART EI adalah adanya kecenderungan peningkatan jumlah alumni SMART EI yang bermasalah di kampus dari tahun ke tahun. Banyak faktor yang menyebabkannya, mulai dari faktor keluarga, akademis, minat dan bakat, hingga budaya kampus. Semakin banyak alumni SMART EI yang terserap di PTN, memang semakin besar pula potensi permasalahan yang harus dihadapi. Karenanya, kontrol dan evaluasi serta pembinaan terhadap alumni SMART EI seharusnya terus dilakukan. Selain itu, sebagai konsekuensi dari perhatian terhadap kualitas SDM, kecenderungan jumlah siswa SMART EI yang dikeluarkan pun semakin meningkat, jika selama 2010 hanya 2 orang, pada tahun 2011 tercatat ada 7 siswa SMART EI yang dipulangkan karena berbagai faktor, mulai dari *home sick* hingga karena pelanggaran sedang dan berat. Berbagai hasil capaian evaluasi dalam aspek ini tentunya perlu menjadi bahan pertimbangan untuk perumusan treatment yang tepat bagi siswa dan alumni SMART EI.

V.2 Kompetensi Lulusan

Ada 5 (lima) indikator yang digunakan untuk menentukan kualitas outcome kompetensi lulusan SMART EI, yaitu kemandirian, keahlian/ keterampilan khusus, kepemimpinan yang handal, kepribadian yang shaleh dan kemampuan menjadi mentor yang baik bagi adik kelasnya. Kelima indikator tersebut diperoleh dari tujuan program yang tercantum dalam profil SMART EI. Dikarenakan keterbatasan data sekunder dan alat ukur (instrumen) yang sesuai, evaluasi terhadap kelima indikator kompetensi lulusan ini hanya dilakukan berdasarkan penilaian dari pihak manajemen sekolah dan guru terhadap kualitas kompetensi lulusan siswa SMART EI. Berikut akan disajikan data hasil penilaian capaian kompetensi lulusan SMART EI yang dilakukan oleh pihak manajemen sekolah dan guru.

Seperti diperlihatkan pada Tabel 12, secara umum pencapaian kompetensi lulusan SMART EI masih belum optimal, apalagi pada aspek kepemimpinan yang masih tergolong kurang. Dari sisi kepribadian sebenarnya sudah cukup baik dan dapat menjadi contoh bagi adik-adiknya, namun tetap masih butuh ditingkatkan. Adapun aspek kemandirian dan keterampilan khusus juga belum optimal dikembangkan.

Tabel 12. Hasil Penilaian Capaian Kompetensi Lulusan SMART EI

Indikator	Manajemen	Guru	Rata-rata
Kemandirian	41,67%	41,67%	41,67%
Keahlian/ keterampilan khusus	50,00%	36,11%	43,06%
Kepemimpinan yang handal	33,33%	36,36%	34,85%
Kepribadian yang shaleh	58,33%	42,42%	50,38%
Mampu menjadi mentor bagi adik kelasnya	50,00%	45,45%	47,73%
Rata-rata	46,67%	40,40%	43,54%

V.3 Kepercayaan Masyarakat

Ada 11 (sebelas) indikator yang digunakan untuk menentukan kualitas outcome kepercayaan masyarakat terhadap SMART EI, yaitu peningkatan jumlah pendaftar SMART EI, peningkatan jumlah orang tua asuh alumni SMART EI, peningkatan jumlah undangan PMDK dari kampus, peningkatan penerimaan beasiswa untuk alumni SMART EI, peningkatan kunjungan dari pihak eksternal untuk studi banding, peningkatan jumlah donasi non-DD, peningkatan jumlah siswa yang diterima, peningkatan kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar, pengembangan fasilitas SMART EI, pengembangan/ replikasi program SMART EI, dan peningkatan kerja sama dengan pihak eksternal.

Secara umum, hasil pencapaian aspek kepercayaan masyarakat sebagai bagian dari outcome pengelolaan program dinilai baik. Peningkatan jumlah pendaftar SMART EI terbilang cukup baik, walaupun mulai stagnan di kisaran 570 pendaftar. Peningkatan jumlah pendaftar ini menunjukkan besarnya harapan dan kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMART EI. Jumlah siswa yang diterima pun relatif meningkat untuk menjawab tingginya kebutuhan masyarakat akan pendidikan bebas biaya yang berkualitas untuk masyarakat marginal.

Besarnya donasi dari masyarakat, baik perseorangan maupun lembaga, baik berupa uang ataupun barang, juga meningkat beberapa tahun terakhir. Jumlah orang tua asuh alumni SMART EI pun mengalami peningkatan yang menggembirakan dari tahun ke tahun. Hal ini juga menunjukkan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas proses dan output SMART EI yang diwujudkan dalam bentuk kesediaan memberikan donasi atau menjadi orang tua asuh. Potensi peningkatan jumlah donasi dan orang tua asuh ini akan kian berkembang seiring dengan bertambahnya jumlah penerima manfaat dan lulusan SMART EI, dengan catatan proses untuk menghasilkan lulusan SMART EI yang berkualitas harus terus terjaga dan mengalami perbaikan yang berkesinambungan.

Undangan masuk PTN lewat jalur non tes pun kian meningkat. Bukan hanya secara kuantitas, alumni SMART EI juga semakin banyak yang diterima di jurusan favorit PTN lewat jalur non tes. Pencapaian ini menunjukkan adanya kepercayaan dari pihak PTN dengan memberi kesempatan kepada siswa SMART EI untuk berkompetisi masuk PTN melalui jalur undangan yang mensyaratkan prestasi akademik dan non-akademik. Selain itu, alumni SMART EI pun kian banyak dan kian dimudahkan untuk memperoleh beasiswa dari pihak kampus. Jika lulusan SMART EI angkatan I ketika masuk kampus masih mengalami kesulitan pembiayaan kuliah, adik-adik mereka relatif lebih mudah mengakses berbagai macam beasiswa yang ada di kampus. Selain adanya peningkatan jumlah beasiswa yang tersedia, hal ini juga disebabkan karena SMART EI semakin dikenal sebagai sekolah yang mencetak lulusan berprestasi dengan keterbatasan finansial karena berasal dari keluarga kurang mampu.

Kunjungan (studi banding) dari pihak luar (eksternal) seperti sekolah, pesantren ataupun instansi pendidikan lain juga mengalami peningkatan yang signifikan beberapa tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa SMART EI semakin dikenal dan semakin dituntut kesiapannya sebagai model yang menjadi rujukan pengelolaan sekolah gratis berasrama untuk siswa dari keluarga miskin. Kunjungan ini di satu sisi merupakan perwujudan dari kepercayaan dan apresiasi masyarakat, namun di sisi lain menjadi tantangan untuk mengelola program dengan lebih baik, apalagi tidak jarang kunjungan yang dilakukan terpaksa harus mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan SMART EI yang melibatkan masyarakat sekitar juga semakin banyak. Jika sebelumnya PAUD dan kegiatan Kemah Bakti menjadi unggulan, dua tahun terakhir kegiatan Try Out UASBN bagi siswa kelas 6 SD yang diselenggarakan SMART EI semakin banyak peminat. Lebih dari 1000 siswa yang sebagian besar dari masyarakat sekitar berpartisipasi dalam kegiatan ini. Peningkatan ketelibatan masyarakat sekitar ini tentunya menjadi angin segar bagi SMART EI untuk semakin banyak menebar kebermanfaatannya. Mengurus siswa dari penjuru Indonesia, namun tidak melupakan berkontribusi terhadap pendidikan masyarakat sekitar. Peningkatan kepercayaan masyarakat juga dapat dilihat dari pengembangan fasilitas yang ada di SMART EI, mulai dari pengadaan fasilitas komputer, perpustakaan hingga sarana olah raga. Peningkatan kepercayaan masyarakat ini juga dibuktikan dengan semakin banyaknya kerja sama dengan pihak eksternal yang terjalin dan semakin banyaknya replikasi atau pengembangan program SMART EI.

V.4 Rekapitulasi Analisa Hasil Evaluasi Aspek Komponen Outcome

Dari penjabaran penilaian terhadap indikator-indikator per aspek komponen outcome di atas, dapat direkapitulasi hasil evaluasi terhadap

aspek-aspek komponen outcome seperti diperlihatkan pada Tabel 13 berikut :

Tabel 13. Nilai-nilai aspek komponen outcome

Aspek Komponen Outcome	Nilai Aspek	Kategori
A. Akademik	52,40%	Cukup Baik
B. Kompetensi Lulusan	43,54%	Cukup Baik
C. Kepercayaan Masyarakat	67,35%	Baik
Kinerja/ efektifitas komponen outcome pendidikan = 54,43%		
Kualitas komponen outcome pendidikan = Cukup Baik		

Dengan menghitung nilai aspek-aspek komponen outcome tersebut, diperoleh nilai kinerja/ keefektifan komponen outcome sebesar 54,43%. Nilai ini menunjukkan kualifikasi komponen outcome dalam kategori CUKUP BAIK. Aspek dalam komponen outcome yang perlu mendapat perhatian serius adalah terkait kompetensi non akademik lulusan SMART EI. Kepercayaan masyarakat yang sudah terbilang tinggi seharusnya dapat dijaga dengan menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kompetensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan sikap (*attitude*). Dua kompetensi yang terakhir disebutkan perlu lebih diasah untuk mencetak alumni SMART EI yang unggul.

V.5 Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Pengelolaan Program SMART EI

Dari hasil penyebaran kuesioner dan wawancara terungkap bahwa terdapat beberapa kendala utama yang dihadapi dalam penyelenggaraan program SMART EI, yaitu :

1. Padatnya aktivitas program ditambah dengan berbagai kegiatan eksternal yang kadang mendadak membuat pengelola program harus pandai mengelola waktu untuk memenuhi target program yang juga tidak sedikit. Kondisi ini bukan hanya menguras energi dan menyebabkan KBM terganggu, namun juga mengurangi waktu produktif untuk diskusi dan pengembangan. Padatnya aktivitas ini berdampak positif terhadap pencitraan dan kepercayaan pihak eksternal, karenanya harus ditunjang dengan peningkatan kualitas proses sehingga efektifitas program dapat tetap terjaga.
2. Dominasi pendidikan masih lebih ke aspek kognisi (pengetahuan), pendidikan karakter/ nilai masih belum optimal. Prestasi akademis siswa SMART memang menonjol dan jelas terlihat, namun aspek organisasi, ekstra kurikuler dan karakter siswa seolah kurang mendapat perhatian. Akibatnya, kerap terjadi permasalahan siswa yang sebenarnya tidak perlu terjadi jika karakter siswa sudah terbangun dan

nilai-nilai SMART EI sudah terimplementasi.

3. Peran orang dewasa dalam pembentukan karakter siswa belum optimal sehingga siswa kekurangan teladan/ contoh. Konsistensi, kedisiplinan dan integritas orang dewasa dalam mengimplementasikan nilai-nilai SMART EI masih mengalami pasang surut, bahkan sepertinya belum ada kesepakatan bersama mengenai pendidikan karakter di SMART EI.
4. Padatnya agenda, pola kerja dan kepemimpinan yang dibangun di SMART EI membuka peluang terjadinya miskomunikasi. Kesempatan kumpul dan ruang diskusi bersama perlu lebih dibuka sehingga semua pihak merasa lebih terlibat dalam penyelenggaraan program sehingga dapat menimbulkan kepemilikan (*sense of belonging*) lebih.
5. Input siswa dengan kemampuan, latar belakang budaya dan pola asuh yang berbeda mengharuskan adanya perbedaan perlakuan yang berdampak pada standar pelayanan pendidikan. Disparitas antara siswa yang '*highest*' dengan yang '*under achievement*' berdampak pada proses belajar mengajar dan peningkatan prestasi siswa.
6. Rasio pengelola program (terutama asrama) dengan jumlah siswa masih terlalu kecil, sehingga pendampingan dan pemantauan per siswa kurang efektif untuk dilakukan. Untuk mencapai target besar pembentukan karakter unggul setiap siswa, perlu dianalisa kebutuhan penambahan SDM, dibandingkan dengan efisiensi dan keefektifan program.

VI. Rekapitulasi Evaluasi Program SMART EI dengan Metode CIPP

Hasil rekapitulasi data yang diperoleh dari data sekunder, hasil kuesioner dan wawancara pada pihak manajemen sekolah, guru dan siswa SMART EI tentang aspek-aspek komponen pendidikan berupa konteks, input, proses, output dan outcome ditunjukkan pada Tabel 14.

Tabel 14. Rekapitulasi nilai-nilai aspek komponen pendidikan SMART EI

Aspek Komponen	Nilai Aspek	Kategori
A. Konteks	52,33%	Cukup Baik
B. Input	56,18%	Cukup Baik
C. Proses	65,60%	Baik
D. Output	50,38%	Cukup Baik
E. Outcome	54,43%	Cukup Baik
Kinerja/ efektifitas komponen pendidikan SMART EI = 55,78%		
Kualitas komponen pendidikan SMART EI = Cukup Baik		

Dengan menghitung nilai aspek-aspek tersebut, diperoleh nilai kinerja/ keefektifan SMART EI sebesar 55,78%. Nilai ini menunjukkan kualifikasi SMART EI dalam kategori Cukup Baik. Secara umum dapat dilihat bahwa proses pembelajaran di SMART EI sebenarnya sudah baik, inputnya pun sudah cukup baik, hanya saja output kualitas lulusannya harus lebih ditingkatkan, terutama dari aspek keahlian dan kepribadian.

Kesimpulan

Dari hasil evaluasi program SMART EI menggunakan metode CIPP di atas, ada beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh :

1. Secara keseluruhan, kualitas kinerja komponen pendidikan SMART EI dengan menggunakan model evaluasi CIPP (dengan komponen product dipecah menjadi output dan outcome) tercapai sebesar 55,78% dan masuk dalam kategori cukup baik
2. Kualitas kinerja aspek komponen konteks tercapai sebesar 52,33% dan masuk dalam kategori cukup baik
3. Kualitas kinerja aspek komponen input tercapai sebesar 56,18% dan masuk dalam kategori cukup baik
4. Kualitas kinerja aspek komponen proses tercapai sebesar 65,60% dan masuk dalam kategori baik
5. Kualitas kinerja aspek komponen output tercapai sebesar 50,38% dan masuk dalam kategori cukup baik
6. Kualitas kinerja aspek komponen outcome tercapai sebesar 54,43% dan masuk dalam kategori cukup baik
7. Kendala yang dihadapi dalam pengelolaan program SMART EI diantaranya adalah padatnya agenda dan kegiatan, dominasi pada aspek kognisi, keteladanan orang dewasa, kurang koordinasi, perbedaan kemampuan dan karakter siswa serta kurangnya SDM pembina asrama.

Saran

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan evaluasi program SMART EI menggunakan metode CIPP di atas, ada beberapa rekomendasi yang perlu menjadi perhatian

1. Secara umum, prioritas perbaikan yang akan berdampak pada peningkatan kualitas kinerja program SMART EI adalah upaya untuk meningkatkan efektifitas, dimana dengan input dan proses yang sudah lebih baik, dapat dihasilkan produk (output dan outcome) yang lebih baik. Perhatian lebih pada kualitas lulusan SMART EI ini akan mendorong peningkatan kualitas komponen pendidikan yang lain.
2. Untuk meningkatkan kualitas kinerja

komponen konteks, yang paling utama perlu ditingkatkan adalah partisipasi stakeholder, khususnya masyarakat dalam penyelenggaraan program.

3. Walaupun butuh upaya keras untuk mewujudkannya dan selama ini belum terlalu dipermasalahan, kemandirian finansial program SMART EI perlu mulai direncanakan untuk peningkatan kualitas kinerja komponen input. Beberapa fasilitas yang rusak atau belum memadai juga perlu diperbaiki dan dilengkapi.
4. Hasil evaluasi terhadap komponen proses SMART EI sudah menunjukkan hasil baik, artinya secara umum proses penyelenggaraan program SMART EI sudah berjalan dengan baik. Perbaikan yang prioritas perlu dilakukan adalah pada aspek interaksi sosial, dimana komunikasi, kepedulian, penghargaan, partisipasi dan kerja tim SMART EI masih perlu ditingkatkan.
5. Kegiatan sekolah yang mendorong siswa SMART EI berinteraksi dengan dunia luar perlu ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya. Bukan hanya digemari, kebermanfaatannya bagi perkembangan siswa SMART EI pun dapat dirasakan.
6. Output (keluaran) siswa SMART EI di bidang akademik dapat dikatakan sudah baik, namun untuk aspek non akademik dan kepribadian harus mendapat perhatian lebih karena masih ada ketimpangan pencapaian dibandingkan dengan aspek akademis. Perlu dikembangkan kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas non akademik dan kepribadian siswa SMART EI.
7. Seperti halnya pencapaian output (keluaran) siswa SMART EI, outcome lulusan siswa SMART EI pun cukup baik di ranah akademik namun masih kurang di aspek kompetensi yang lain, misalnya kemandirian, keterampilan ataupun kepemimpinan. Porsi pengembangan kompetensi lulusan SMART EI ini perlu lebih diseimbangkan sehingga kompetensi yang dimiliki lulusan siswa SMART EI lebih utuh dan menyeluruh.
8. Perlu dilakukan pengelolaan yang lebih baik untuk aktivitas dan kegiatan di SMART EI sehingga tidak kontaproduktif dengan tujuan program SMART EI.
9. Perlu dilakukan koordinasi yang lebih apik di lini pengelola program untuk membangun budaya kerja yang positif, mengembangkan sinergi antar lini hingga menginternalisasi pentingnya memberi teladan yang baik bagi pembentukan kepribadian siswa.
10. Perlu dipertimbangkan penyesuaian SDM pembina asrama sebagai upaya untuk

memastikan pengendalian dan jaminan kualitas untuk setiap siswa SMART EI.

11. Untuk penguatan data, perlu dilakukan penelitian lanjutan kaji dampak program terhadap alumni SMART EI.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal, *Model-model Evaluasi Program* (Bandung : Makalah Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2010)
- Ikhmani, Jupri, *Evaluasi Pelaksanaan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) pada SMP Negeri 1 Kartasura Kabupaten Sukoharjo* (Surakarta : Tesis untuk memperoleh Gelar Magister Manajemen Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006) Kaniawati, Ida, *Materi Pelatihan Monitoring dan Evaluasi Program Lesson Study* (Bandung : FPMIPA UPI, 2007)
- Lababa, Djunaedi, *Evaluasi Program Sebuah Pengantar*, <http://evaluasiendidikan.blogspot.com/2008/03/evaluasi-program-sebuah-pengantar.html>, diakses 30 Juni 2012
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2011)
- Program SMART Ekselensia Indonesia, *Manual Program* (Bogor : SMART Ekselensia Indonesia, 2011)
- Program SMART Ekselensia Indonesia, *Profil SMART Ekselensia Indonesia Dompot Dhuafa* (Bogor : SMART Ekselensia Indonesia, 2011)
- Saidah, Ida, *Implementasi MBS dan Kaitannya dengan Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di Mts Serpong)* (Jakarta : Skripsi untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam, Program Studi Manajemen Pendidikan, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, 2006)
- Subratha, Nyoman, *Studi Evaluatif Pelaksanaan Program Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) : Studi Kasus pada SMP Negeri 2 Singaraja* (Singaraja : Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja, No. 3 Tahun XXXIX, Juli 2006)
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan : Prinsip dan Operasionalisasinya* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011)
- Tim Peneliti Dompot Dhuafa, *Zakat & Empowering – Jurnal Pemikiran dan Gagasan, Volume 2, Jumadil Tsani 1430 H*, (Jakarta : Indonesia Magnificence of Zakat, 2009)
- Udiutomo, Purwa, *Analisa Tingkat Kepuasan Siswa terhadap Layanan Program SMART Ekselensia Indonesia tahun 2011* (Bogor : Jurnal

Pendidikan Dompot Dhuafa, Vol. 1, No. 1, November 2011)

Widoyoko, Eko Putro, *Evaluasi Program Pembelajaran : Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009)

Keterangan Penulis

Purwa Udiutomo, lahir di Jakarta, 6 Februari 1984. Menyelesaikan S1 di Departemen Teknik Industri, Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Bergabung di Dompot Dhuafa tahun 2008, sebagai peneliti di Circle of Information & Development (CID) dengan hasil penelitian Evaluasi Program LKC dan Evaluasi Indeks Performa Program Pemberdayaan Masyarakat yang diterbitkan dalam jurnal pemberdayaan Indonesia Magnificent of Zakat (IMZ) tahun 2009 serta dipresentasikan di beberapa seminar. Pecinta dunia pendidikan dan aktivis sosial ini sekarang masih aktif di Dompot Dhuafa selaku Manajer Kualitas, Riset dan Pusat Data Pendidikan. Sebelumnya pernah menjadi Manajer Program Beastudi Etos, pemateri/instruktur di puluhan institusi pendidikan, guru bantu di SMU swasta di Jakarta, Manajer Cabang Bimbel hingga relawan tsunami Aceh dan gempa Sumatera Barat.